

**PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU
RELIGIUS ANAK DI DUSUN KELAPA SAWIT DESA WONOSARI
KECAMATAN WONOSARI KABUPATEN BONDOWOSO**

SKRIPSI



Oleh:

UZAIMATUL HASANAH

NIM. 084 121 341

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2019**

**PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN
PERILAKU RELIGIUS ANAK DI DUSUN KELAPA SAWIT
DESA WONOSARI KECAMATAN WONOSARI KABUPATEN
BONDOWOSO**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Prodi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Uzaimatul Hasanah
NIM : 084 121 341

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM / PRODI PAI
JUNI 2019**

**PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN
PERILAKU RELIGIUS ANAK DI DUSUN KELAPA SAWIT
DESA WONOSARI KECAMATAN WONOSARI KABUPATEN
BONDOWOSO**

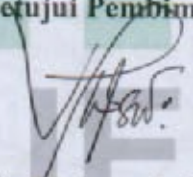
SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Prodi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Uzaimatul Hasanah
NIM : 084 121 341

Disetujui Pembimbing


Wiwin Maisvaroh, M. Si.
NIP. 198212152006042005

**PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN
PERILAKU RELIGIUS ANAK DI DUSUN KELAPA SAWIT
DESA WONOSARI KECAMATAN WONOSARI KABUPATEN
BONDOWOSO**

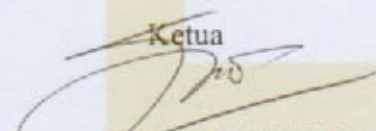
SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

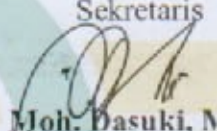
Hari : Kamis
Tanggal : 23 Mei 2019

Tim Penguji

Ketua


Dr. A. Suhardi ST, M.Pd.
NIP: 197309152009121002

Sekretaris

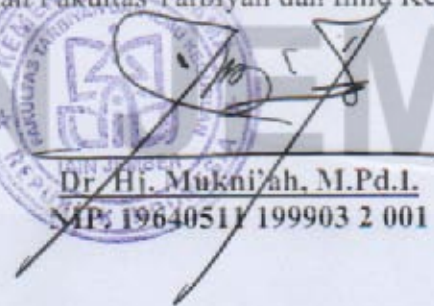

Moh. Dasuki, M.Pd.I.
NUP. 20160359

Anggota

1. Dr. Hj. ST. Mislikhah, M.Ag.
2. Wiwin Maisyaroh, M.Si

()
()

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I.
NIP: 19640511 199903 2 001

MOTTO

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا
فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya : “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku (Allah) sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”. (QS. Luqman 31 : 15).¹

¹ Departemen Agama republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Departemen Agama islam, 2017). 314

PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan sebagai wujud rasa syukur dan terima kasih kepada:

Kedua orang tuaku, Bapak Sucipno dan Ibu Wahidah yang selalu mendukung dan mendoakanku.

Adik-adikku, Deny, Algi, dan Nabila yang selalu memberi dukungan.

Suamiku, Muhammad Oka Legiono, S.ST yang selalu memberi support dan semangat.

Teman-temanku kelas O semua yang selalu memberi dukungan dan saling membantu.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi ini bisa tersusun dengan lancar.

Kesuksesan dalam penyelesaian skripsi ini dapat penulis peroleh karena dukungan dan bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S. E, MM., selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan segala fasilitas yang membantu kelancaran atas terselesainya skripsi ini.
2. Ibu Dr. Hj. Muni'ah, M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah mengizinkan peneliti mengadakan penelitian ini.
3. Bapak Drs. H. Fajar Ahwa, M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam IAIN Jember yang selalu memberikan arahnya dalam program perkuliahan yang kami tempuh.
4. Ibu Wiwin Maisyaroh, M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan, saran, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Saenol Abidin, S.Pd, selaku Kepala Desa Wonosari yang telah memberikan izin kepada peneliti dan sekaligus membantu kelancaran penelitian skripsi yang peneliti laksanakan.

6. Segenap Dosen dan Karyawan IAIN Jember yang telah memberikan bekal berupa ilmu yang barokah dan bermanfaat, serta pengalaman selama di bangku perkuliahan.
7. Serta semua pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini.

Penyusunan skripsi ini tentunya jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan. Akhir kata semoga skripsi ini bermanfaat bagi khazanah keilmuan, baik bagi penulis khususnya maupun pembaca pada umumnya.

Jember, Juni 2019
Penulis

Uzaimatul Hasanah
084 121 341

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Uzaimatul Hasanah, 2019: *Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Religius Anak di Dusun Kelapa Sawit Desa Wonosari Kec. Wonosari Kab. Bondowoso.*

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang sangat dibutuhkan bagi anak, dimana hal tersebut secara tidak langsung berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak. Pemberian pendidikan, bimbingan, dan teladan bagi anak sangat dibutuhkan sebagai evaluasi dalam proses belajar agar anak terhindar dari kenakalan remaja seperti, mabuk-mabukan, narkoba, dan pergaulan bebas.

Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah: (1) Bagaimana peran orang tua dalam mengembangkan perilaku religius anak di Dusun Kelapa Sawit Desa Wonosari Kec. Wonosari Kab. Bondowoso? (2) Apa saja hambatan orang tua dalam mengembangkan perilaku religius anak di Dusun Kelapa Sawit Desa Wonosari Kec. Wonosari Kab. Bondowoso?.

Sedangkan penelitian ini bertujuan: (1) untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam mengembangkan perilaku religius anak di Dusun Kelapa Sawit Desa Wonosari Kec. Wonosari Kab. Bondowoso? (2) untuk mendeskripsikan hambatan orang tua dalam mengembangkan perilaku religius anak di Dusun Kelapa Sawit Desa Wonosari Kec. Wonosari Kab. Bondowoso?. Dan untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *Field Reseach*. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan interview, observasi nonpartisipatif, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis model interaktif dengan tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan validitas data menggunakan triangulasi sumber.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa di Dusun Kelapa Sawit terdapat beberapa peran yang orang tua lakukan yaitu (1) memberikan pendidikan keagamaan kepada anak dirumah, agar anak mampu melaksanakan perintah untuk beribadah kepada Allah dimanapun anak berada. Menjadi pembimbing bagi anak saat dirumah dalam kegiatan belajar ilmu agama dan ilmu umum, walaupun orang tua sibuk dalam bekerja. Menjadi teladan atau contoh yang baik dirumah dalam melakukan suatu kebaikan yang bisa ditiru oleh anak-anak, seperti melakukan kewajiban melaksanakan sholat tepat waktu dan memakai jilbab saat akan keluar rumah. (2) hambatan yang dirasakan oleh orang tua adalah lingkungan masyarakat yang kurang baik untuk anak-anak.

IAIN JEMBER

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN PENGUJI.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat penelitian.....	5
E. Definisi Istilah.....	6
F. Sistematika pembahasan	8
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kajian Teori	15

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	42
B. Lokasi Penelitian.....	43
C. Subyek Penelitian.....	43
D. Tehnik Pengumpulan Data.....	48
E. Analisis Data.....	50
F. Keabsahan Data.....	51
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	52

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISA

A. Gambaran Obyek Penelitian.....	54
B. Penyajian Data dan Analisis.....	56
C. Pembahasan Temuan.....	80

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	93
B. Saran-Saran.....	94

DAFTAR PUSTAKA.....	96
----------------------------	-----------

Pernyataan Keaslian Tulisan

Lampiran-Lampiran

IAIN JEMBER

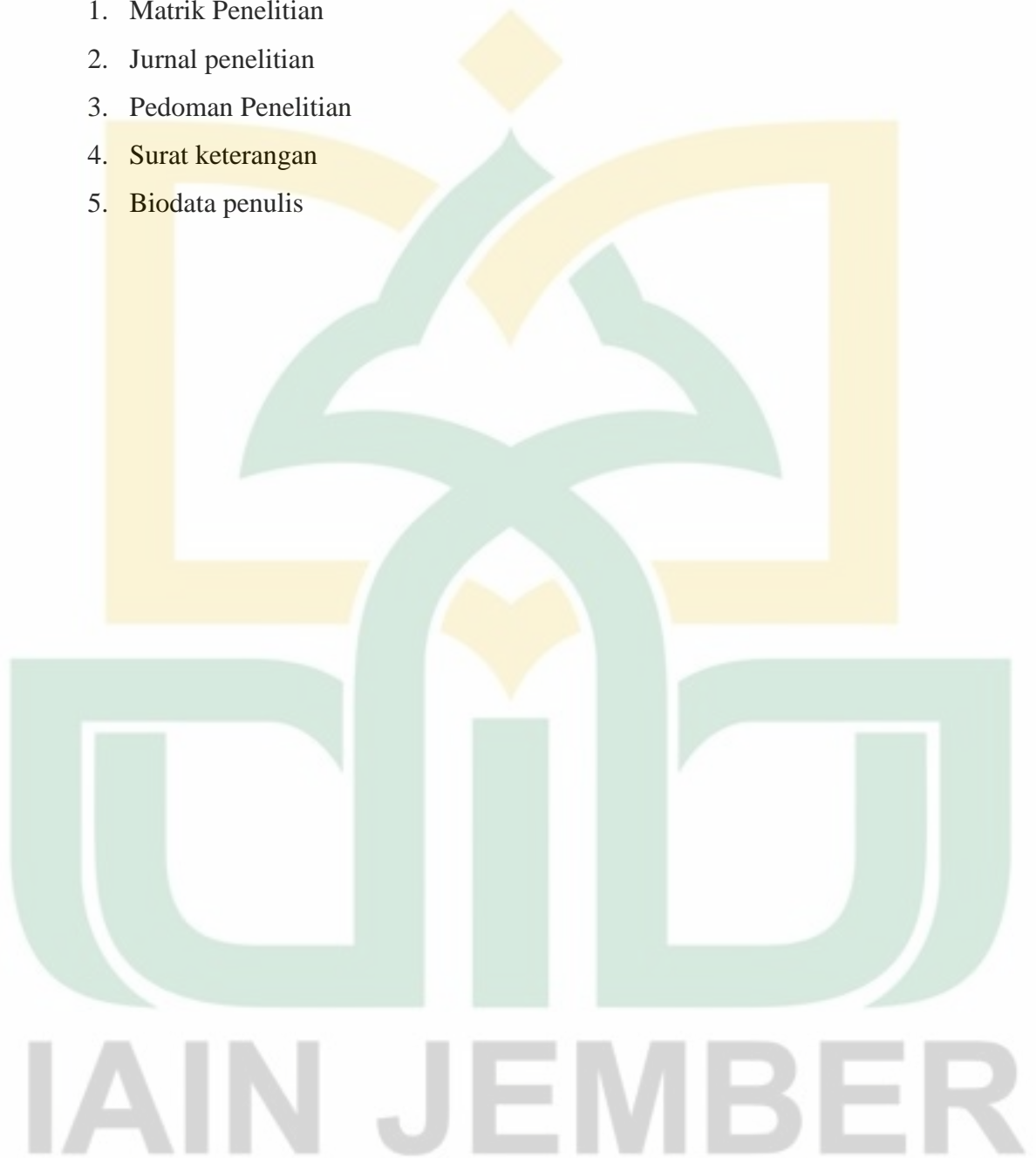
DAFTAR TABEL

No	Uraian	Halaman
2.1	Persamaan dan perbedaan	13
3.1	Persamaan dan perbedaan	44
4.1	Data jumlah penduduk Desa Wonosari	54
4.2	Data tingkat pendidikan penduduk Desa Wonosari	55
4.3	Data mata pencaharian penduduk Desa Wonosari	56



DAFTAR LAMPIRAN

1. Matrik Penelitian
2. Jurnal penelitian
3. Pedoman Penelitian
4. Surat keterangan
5. Biodata penulis



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini kenakalan remaja sangat banyak terjadi dikalangan pelajar mulai dari tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Seperti dilansir dalam berita Liputan6.com “Seorang pelajar dibacok siswa lain saat pulang sekolah”¹, pada hari selasa 10 Januari 2017. Perilaku tersebut merupakan contoh kenakalan remaja di sekolah dan suatu perbuatan yang melanggar norma hukum yang akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang disekitarnya, sehingga para orang tua resah terhadap pergaulan dan perilaku agama anaknya. Para pendidik juga harus melakukan langkah preventif atau pencegahan dengan memberikan penyuluhan kesekolah tentang kenakalan remaja, baik karena faktor keluarga maupun lingkungan di sekolah.

Dalam dunia pendidikan, keluarga memegang peranan yang sangat besar dan penting. Dari 3 faktor utama dalam konsep Tri Pusat Pendidikan. Keluarga merupakan faktor pendukung utama bagi tercapainya tujuan pendidikan, disamping sekolah dan masyarakat. Oleh karenanya sangatlah tepat apabila dikatakan bahwa pendidikan keluarga adalah dasar atau pondasi utama dari pendidikan anak selanjutnya.

Keluarga dapat dikatakan sebagai suatu badan sosial yang berfungsi mengarahkan kehidupan efektif seseorang. Keluarga dikatakan sebagai

¹ <http://m.liputan6.com/news/read/2822793/pelajar-di-Tangerang-dibacok-siswa-lain-saat-pulang-sekolah>, (diakses 17 Januari 2017).

pendidikan pertama dan utama. Pertama artinya tugas mendidik itu sudah dilakukan semenjak dalam kandungan ibu (bayi) dan pendidikan rumah tangga (keluarga) itu mewariskan budaya bangsa melalui kedua orang tua secara turun-temurun dalam satu kurun waktu kehidupan tertentu. Sehingga pendidikan agama menjadi salah satu hal penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang sangat di butuhkan bagi anak, dimana hal tersebut secara tidak langsung berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak. Pendidikan beragama bagi anak merupakan awal pembentukan kepribadian, baik atau buruk tergantung pada orang tua yang mengasuhnya. Mengingat pentingnya pendidikan agama, maka orang tua harus mempunyai pengetahuan yang cukup dalam menegakkan pilar-pilar pendidikan agama anak baik itu dalam hal keluarga maupun bermasyarakat sebagai bekal pengetahuan agama dan nilai-nilai moral kepada anak. Sehingga dapat menolongnya kepada pengembangan sikap agama yang betul di rumah dan di masyarakat.

Sedangkan di rumah dan masyarakat, orang tua juga harus berperan secara aktif dalam memberikan dan mengembangkan nilai-nilai religius anaknya, sehingga anak-anak mampu bermasyarakat dengan menjunjung nilai-nilai religius yang didapat dari sekolah dan orang tuanya. Orang tua juga harus berpedoman pada nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam masyarakat.

Karena nilai budaya merupakan dasar segala norma atau aturan yang berlaku

dalam masyarakat. Sehingga adat istiadat ini juga dapat mengikat anak dalam perilaku baik di masyarakat dan didalam keluarga.

Orang tua (keluarga) dan anak merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan. Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidikny adalah kedua orang tuanya. Orang tua adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan Maha Pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini timbul rasa kasih sayang para orang tua pada anak-anak mereka, sehingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, dan melindungi serta membimbing keturunan mereka.

Anak merupakan mutiara berharga manakala orang tua berhasil mendidik dan menanamkan nilai-nilai etika beragama secara baik dan benar. Namun sebaliknya anak juga dapat menjadi sumber malapetaka apabila kurang atau bahkan tidak mendapatkan sentuhan kasih sayang dan bimbingan moral dan spritual.

Pada kehidupan keluarga, orang tua pada dasarnya mengharapkan supaya anaknya tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik dan berbudi pekerti luhur. Anak di harapkan tidak terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan yang buruk, yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain, seperti mabuk-mabukan, mencuri, berbuat asusila yang kesemuanya merupakan tindakan amoral dan melanggar norma-norma yang berlaku di

masyarakat. Hal ini yang tidak diinginkan orang tua terjadi pada anak-anak mereka karena kelalaian orang tua dalam menjaga anak-anaknya.

Masyarakat Dusun Kelapa Sawit Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso merupakan masyarakat yang peduli pada perkembangan pendidikan agama anak-anaknya, meski orang tuanya sibuk dengan pekerjaan mereka. Sehingga sikap keagamaan pada anak-anak mereka dapat tercermin dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat.

Berdasarkan deskripsi diatas penelitian kualitatif di sebut dengan istilah fokus penelitian dengan judul *“Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Religius Anak Di Dusun Kelapa Sawit Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso”*.

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua perumusan masalah yang akan dicari jawabanya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yaang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.²

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana tersebut di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Fokus Masalah

² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember*, (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 44.

1. Bagaimana peran orang tua dalam mengembangkan perilaku religius anak di Dusun Kelapa Sawit Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso?
2. Apa saja hambatan orang tua dalam mengembangkan perilaku religius anak di Dusun Kelapa Sawit Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.³ Berdasarkan dari fokus penelitian maka tergambar arah dan tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti.

1. Untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam mengembangkan perilaku religius anak di Dusun Kelapa Sawit Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso.
2. Untuk mendeskripsikan hambatan orang tua dalam mengembangkan perilaku religius anak di Dusun Kelapa Sawit Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis. Kegunaan penelitian harus realistis,

³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 45.

dari penjabaran tersebut maka tersusunlah manfaat penelitian sebagai berikut:⁴

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian diharapkan bisa menjadi salah satu literatur dan sumbangan bagi disiplin ilmu serta memberikan kontribusi yang cukup signifikan terkait pendidikan akhlaq dan keagamaan bagi anak.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang penulisan karya tulis ilmiah sebagai bekal awal untuk mengadakan penelitian lain dimasa mendatang.

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini bagi masyarakat, khususnya masyarakat Dusun Kelapa Sawit Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso yaitu sebagai bahan informasi sekaligus koreksi tentang apa saja yang harus dilakukan terutama peran orang tua dalam mengembangkan perilaku religius anak.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti didalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak

⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 45.

terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.⁵

1. Peran Orang Tua

Peran orang tua adalah suatu proses keikutsertaan orang tua kepada anaknya dalam membimbing, mendidik, dan menjadi teladan yang baik untuk anak-anaknya. Orang tua sebagai pemimpin dalam keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak.

2. Perilaku Religius

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia religi berarti kepercayaan kepada Tuhan, kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati diatas manusia.⁶ Religius yaitu bersifat religi, bersifat keagamaan yang bersangkutan paut dengan religi atau hubungan dengan kepercayaan kepada Tuhan.⁷

3. Anak

Definisi anak dalam KBBI adalah keturunan kedua,⁸ yang menurut hukum mempunyai usia tertentu hingga hak dan kewajibannya dianggap terbatas. Rata-rata masa perkembangan anak tidak statis melainkan dinamis.⁹ Dalam hal ini yang dimaksud dengan anak adalah anggota dalam satu keluarga yang berumur antara 7 sampai 17 tahun, berasal dari keturunan orang tua mereka yang keberadaannya merupakan bagian

⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 45.

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus*, 943.

⁷ *Ibid*, 944.

⁸ Daryanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Apollo, 2007), 40.

⁹ Suryabrata Sumadi, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), 184.

terpenting dalam memfokuskan dalam pemberian bimbingan, arahan dan pendidikan serta tanggung jawab orang tua lainnya.

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Menurut Undang-undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dinyatakan bahwa anak adalah setiap manusia yang berusia dibawah 18 tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya.¹⁰

F. Sistematika Pembahasan

Perlu gambaran singkat tentang sistematika pembahasan untuk lebih memudahkan dalam membaca dan memahami isi skripsi ini. Adapun pembagian sistematika pembahasan, antara lain:

Bagian awal, terdiri dari judul penelitian, persetujuan pembimbing, pengesahan motto, persembahan dilengkapi dengan kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel (jika ada), dan daftar gambar (jika ada).

Bagian inti, pembahasan yang terdiri dari:

Bab Satu: Pendahuluan dalam bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan. Fungsi bab ini untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai pembahasan skripsi.

Bab Dua: Kajian pustaka, pada kajian ini dipaparkan mengenai kajian terdahulu yang membahas mengenai penelitian sejenis yang telah diteliti

¹⁰ Majda El-Muhtaj, "*Hak Asasi Manusia Dalam Konstitusi Indonesia (Dari UUD 1945 Sampai Dengan Amandemen UUD 1945 Tahun 2002)*", (Jakarta: Kencana, 2005), 161.

sebelumnya. Dilanjut dengan kajian teori yang memuat tentang Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Religiusitas Anak Di Dusun Klapasawit Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso.

Bab Tiga: Metode penelitian yang membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian dilanjutkan dengan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab Empat: Pada bab ini membahas mengenai gambaran objek penelitian, penyajian data, analisis data, serta pembahasan temuan. Bab ini memuat hasil laporan penelitian dari judul Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Religiusitas Anak Di Dusun Kelapa Sawit Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso.

Bab Lima: Penutup atau kesimpulan dan saran, pada bab ini memaparkan mengenai kesimpulan dari penelitian yang disertai dengan saran-saran peneliti dan di akhiri dengan penutup. Fungsi bab ini untuk memperoleh gambaran dari hasil peelitian yang berupa kesimpulan.

Bagian akhir: Bagian ini berisi tentang daftar pustaaka, pernyataan keaslian tulisan dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti memaparkan hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan.

1. Ayu Khairunnisa (jurnal 2013) "*Hubungan Religiusitas Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di MAN 1 Samarinda*".

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data yaitu metode skala. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi. Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di MAN 1 Samarinda.⁷

2. Nur Khotimah (skripsi 2015) yang berjudul "*Perilaku Religiusitas Anak di Lingkungan Lokalisasi Dusun Wringin Cilik Desa Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang*".⁸

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif. Sedangkan untuk menentukan subyek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Tehnik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data skripsi ini menggunakan deskriptif kualitatif

⁷ Ayu Khairunnisa, "*Hubungan Religiusitas Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di MAN 1 Samarinda*", eJournal Psikologi, Volume 1, Nomor 2, 2013: 220-229.

⁸ Nur Khotimah, *Perilaku Religiusitas Anak di Lingkungan Lokalisasi Dusun Wringin Cilik Desa Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang*, (Jember: STAIN Jember, 2015), viii.

model interaktif menurut Miles and Huberman. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa perilaku religiusitas anak dalam *hablum minallah* sangat antusias/bersemangat untuk mengaji baik di TPQ maupun di musholla karena mereka tidak ingin menjadi wanita tuna susila. Perilaku religiusitas anak dalam *hablum minannas* baik kepada orang tua, guru, dan teman dapat terjalin dengan harmonis. Perilaku religiusitas anak dalam hal *hablum minal alam* para anak di Desa Wringin Cilik mencintai dan memelihara hewan serta menjaga lingkungan dengan cara membuang sampah pada tempatnya.

3. Ana Yuliana (skripsi 2015) yang berjudul "*Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kepribadian Muslim Pada Anak di Desa Kejawan Kecamatan Grujugan Kabupaten Bondowoso Tahun 2014*".⁹

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif, sedangkan subyek penelitiannya menggunakan teknik purposive sampling, teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif melalui tiga cara yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa peran orang tua sebagai pendidik dalam mengembangkan kepribadian muslim pada anak di Desa

⁹ Ana Yuliana, *Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kepribadian Muslim Pada Anak di Desa Kejawan Kecamatan Grujugan Kabupaten Bondowoso Tahun 2014*, (Jember: STAIN Jember, 2015), viii.

Kejawen Kecamatan Grujugan Kabupaten Bondowoso tahun 2014 meliputi memberikan nasehat serta arahan kepada anak, menanamkan budi pekerti yang baik terhadap anak dan menjadi teladan (contoh) bagi anak. Peran orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan agama dalam mengembangkan kepribadian muslim pada anak di Desa Kejawen Kecamatan Grujugan Kabupaten Bondowoso tahun 2014 meliputi memberikan pendidikan yang layak dan baik untuk anak, menyekolahkan anak pada pendidikan formal dan nonformal. Peran orang tua sebagai pemelihara dan pelindung dalam mengembangkan kepribadian muslim pada anak di Desa Kejawen Kecamatan Grujugan Kabupaten Bondowoso tahun 2014 meliputi memperhatikan pola makan, pola hidup, membatasi menonton televisi, dan memberikan makanan yang halal dan baik.

4. Fitriyatul Hasanah (skripsi 2014) "*Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Desa Curahmalang Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember*".¹⁰

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi lapangan (*field reseach*). Penentuan informan menggunakan metode *perposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, interview, dokumentasi, dan validitas datanya menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam dibidang aqidah memang

¹⁰ Fitriyatul Hasanah, *Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Desa Curahmalang kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember*, (Jember: STAIN Jember, 2014), viii.

menjadi tugas penting untuk orang tua agar anak-anaknya lebih mengenali keyakinannya kepada Allah dan Rasulnya. Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam dibidang ibadah di Desa Curah malang agar anak-anaknya menjadi hamba-hamba Allah yang bertaqwa. Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam dibidang akhlaq di desa Curahmalang, agar anak-anaknya mempunyai perilaku yang santun terhadap orang tua, guru, dan teman.

Dari uraian diatas dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan:

No.	Nama	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Nur Khotimah	2015	Perilaku Religiusitas Anak di Lingkungan Lokalisasi Dusun Wringin Cilik Desa Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang.	Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> , dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber.	Perbedaan yang ada dimana diantara kedua penelitian ini yaitu peneliti mendeskripsikan perilaku religius anak-anak dalam hal hablum minallah, hablum minannas, dan hablum minal alam yang ada di lingkungan lokalisasi. Sedangkan penulis mendeskripsikan tentang perilaku religius anak dan peran orang tua dalam mengatasi hambatan atau

					kegagalan dalam membentuk perilaku religius anaknya.
2.	Ana Yuliana	2015	Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kepribadian Muslim Pada Anak di Desa Kejawan Kecamatan Grujagan Kabupaten Bondowoso Tahun 2014.	Persamaannya adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, menggunakan teknik purposive sampling, dan pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Perbedaan yang ada diantara kedua peneliti ini yaitu peneliti mendeskripsikan peran orang tua dalam mengembangkan kepribadian muslim pada anak yang meliputi sikap, tanggung jawab, dan jiwa sosial. Sedangkan penulis mendeskripsikan tentang perilaku religius anak dan peran orang tua dalam mengatasi hambatan atau kegagalan dalam membentuk perilaku religius anaknya.
3.	Fitriyatul Hasanah	2014	Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Desa Curahmalang Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember.	Persamaannya adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, interview, dokumentasi, dan validitas	Perbedaan yang ada diantara kedua penelitian ini yaitu peneliti mendeskripsikan peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam. Sedangkan penulis mendeskripsikan tentang

				datanya menggunakan triangulasi sumber.	perilaku religius anak dan peran orang tua dalam mengatasi hambatan atau kegagalan dalam membentuk perilaku religius anaknya.
--	--	--	--	---	---

B. Kajian Teori

Bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian.¹¹

1. Pengertian Peran Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “peran” adalah ikut andil dalam suatu kegiatan, keikutsertaan secara aktif dan partisipasi.¹² Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki posisi tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari seseorang biasa memainkan peran, misalkan peran wanita dalam rumah tangga, ibu rumah tangga, istri, pendidik anak (orang tua), dan pemelihara kesehatan keluarga. Sebagai orang tua memiliki peran yang sangat penting bagi pendidikan anak, sebab secara fakta empiris orang tua adalah orang yang paling dekat dengan anak, khususnya pada awal pertumbuhan dan perkembangan anak.¹³

Sedangkan orang tua menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ayah, ibu, orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli, dan

¹¹ IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 43.

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 854.

¹³ Fathiyaturrahmah, Wibowo, *Peranan Ibu Dalam Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jember: Madina Center Press, 2008), 9.

sebagainya), orang yang dihormati (disegani).¹⁴ Peran orang tua sangat besar, karena orang tua adalah unsur utama dalam melakukan pendidikan putra-putrinya. Orang tua harus membimbing putra-putrinya agar mereka tidak tersesat dalam menempuh hidupnya kelak. Pada saat anak menjelang tingkat kedewasaan ini, memang benar-benar anak memerlukan perhatian yang lain dari pada masa yang lalu untuk dapat menerima petunjuk, bimbingan atau nasihat. Karena pada saat itu si anak ingin mendapatkan kawan yang benar-benar dapat dipercaya menurut pendapat atau pandangan si anak ini. Pada kawan terpercaya inilah dia akan mengemukakan apa yang menjadi risau yang terkandung dalam kalbunya. Maka dari itu orang tua harus dapat mengusahakan agar dapat atau selalu merupakan tempat bertumpu dan bertanya bagi putra-putrinya.¹⁵

Sesuai dengan pendapat diatas bahwa peran orang tua mempunyai dua harapan yaitu pertama: harapan jangka pendek, bahwa anak akan tumbuh menjadi anak yang baik, taat dan sholih sesuai harapan orang tua. Kedua: harapan jangka panjang dimana anak akan menjadi penerus yang berakhlakul karimah sebagai pemegang peran terhadap masyarakat atau sebagai pemimpin yang dapat menjalankan perannya atau kewajiban-kewajiban sesuai dengan pendidikan yang telah ditanamkan oleh orang tuanya.

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 706.

¹⁵ Koestoer Partowisastro, *Dinamika Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2012), 37.

Selanjutnya suatu peranan setidaknya mencakup tiga unsur yaitu:

1) Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. 2) peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. 3) peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.¹⁶

Berdasarkan ketiga ruang lingkup peranan diatas maka dapat diambil sebuah pengertian bahwa peranan orang tua merupakan sebuah sikap dan tindakan orang tua terhadap anak dalam mengamalkan ajaran agama Islam dengan tidak melepaskan kewajiban orang tua untuk mengawasinya dan memberikan peringatan apabila ada penyimpangan dan dapatlah menjadikan orang tua bersikap dewasa dalam menghadapi anak yang bermasalah dengan cara memberitahu mana yang baik dan mana yang buruk dalam ajaran agama Islam.

Islam menuntut agar anak diberikan pendidikan yang ideal agar ia menjadi manusia yang idealis yang meneladani kepribadian Rasulullah sebagai pendidik umat. Dari sini, jelaslah keagungan ajaran agama Islam. Agama menuntut agar anak dididik dengan aqidah yang lurus dan bebas dari khurafat. Sejak dini harus ditanamkan pada anak ilmu agama dan akhlak mulia agar kelak menjadi manusia yang sholih, jujur, dan amanah

¹⁶ Arikunto, *Sosiologi* (Jakarta: UI Press, 2002), 148.

yang selalu mentaati perintah Allah, memuliakan hak ibu bapak, kerabat, tetangga dan tamu. Serta melaksanakan tugas yang diwajibkan Allah dan Rasul-Nya.¹⁷ Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Sehingga para orang tua tidak boleh menganggap bahwa pendidikan anak hanyalah tanggung jawab sekolah dan guru ngaji saja, tetapi juga tanggung jawab orang tua.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁸ Setiap orang dewasa didalam masyarakat dapat menjadi pendidik, sebab pendidik merupakan suatu perbuatan sosial yang mendasar untuk pertumbuhan atau perkembangan anak didik menjadi manusia yang mampu berfikir dewasa dan bijak.

Dari uraian diatas, maka dapat diambil sebuah pengertian bahwasanya peran orang tua dalam pendidikan anak merupakan sikap atau tindakan orang tua dalam melaksanakan pendidikan terhadap anak.

Beberapa peran orang tua antara lain sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan:¹⁹

¹⁷ Muhammad Faiz, Al-Math, *Keistimewaan-Keistimewaan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 86.

¹⁸ Undang-undang RI No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokus Media, 2003), 3.

¹⁹ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineck Cipta, 2006), 137.

a. Peran orang tua sebagai pendidik

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak mula-mula menerima pendidikan.²⁰ Termasuk salah satunya adalah pendidikan tentang nilai-nilai keagamaan atau religius.

Sebagai pendidik, orang tua bertugas sebagai *transfer of values* (mentransfer nilai) atau norma kepada anaknya. Orang tua sebagai pendidik harus memiliki pengetahuan yang cukup untuk memberi pengajaran, mengharuskan dia untuk memiliki kepribadian dengan segala ciri tingkat kedewasaan dan kepribadian yang matang, sehingga dapat memberikan cermin kepada anaknya.

Tugas dan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik, maka akan menjadi ganda. Di samping harus memahami materi yang akan diajarkan, juga yang lebih esensi, orang tua harus menanamkan nilai-nilai yang terkandung serta sikap dan kepribadian yang terpuji sebagai perwujudan dari nilai-nilai yang telah diterima.

Mendidik adalah menjadikan manusia sebagai manusia dewasa dengan mental yang matang. Untuk mencapai hal tersebut, tentu tidak mudah dan memerlukan waktu yang panjang dan kesabaran dari orang tua.

²⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Departemen Agama: 2010), 35.

b. Peran orang tua sebagai pembimbing

Orang tua sebagai pembimbing adalah faktor penentu dalam menciptakan keakraban hubungan dalam keluarga. Tipe kepemimpinan yang diberlakukan dalam keluarga akan memberikan suasana tertentu dengan segala dinamikanya.²¹

Setiap objek mempunyai pribadi yang unik, masing-masing mempunyai ciri dan sifat bawaan serta latar belakang kehidupan. Banyak problem psikologi yang dihadapi anak, banyak pula minat, kemampuan dan kebutuhan, kesesuaiannya memerlukan bimbingan orang tua pada saat-saat tertentu harus dapat memberikan bimbingan yang dapat menolong anak-anaknya, sehingga anak tersebut dapat menolong dirinya sendiri terlepas dari segala kesulitan.

Anak yang setiap harinya belajar di sekolah, mempunyai perkembangan yang berbeda-beda satu sama lainnya, baik perkembangan fisik, intelektual, emosi maupun perkembangan sosialnya. Ada yang perkembangannya cepat dan ada pula yang perkembangannya lambat. Anak yang perkembangannya lambat memerlukan bimbingan dan pengarahan dari orang tua dan guru mereka agar dapat mengembangkan dirinya.

Menurut Umar dan Sartono²² bahwa membimbing adalah “Bantuan yang diberikan kepada individu agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga* , (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 5.

²² Umar & Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan* , (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 9.

memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana yang lebih baik”. Dalam bimbingan itu tersirat adanya dua obyek yang saling berhubungan satu sama lainnya yaitu subyek yang berlebih (pembimbing) dengan subyek yang kurang (yang dibimbing), bimbingan ini merupakan pertolongan atau bantuan terhadap anak untuk mengembangkan dirinya menuju kematangan atau kedewasaan, baik jasmani maupun rohaninya. Anak yang menjadi bimbingannya bervariasi baik bakat, daya pikir, ingatan maupun tingkat perkembangan lainnya, maka pembimbing harus disesuaikan dengan taraf kemampuan anak didiknya.

Selain itu sebagai pembimbing, orang tua harus betul-betul tahu situasi dan kondisi yang sedang dialami oleh anaknya, setidaknya tahu tentang psikologi dan emosional anaknya.

c. Peran orang tua sebagai teladan

Menjadi orang tua yang baik harus mampu memberikan teladan yang baik kepada anaknya. Dengan memberikan contoh dan pengetahuan agama, diharapkan pengetahuan itu dapat dipahami, dihayati dan diamalkan oleh anak-anaknya, bahkan menyatu dalam kehidupan pribadinya yang sedang tumbuh. Dengan demikian nilai-nilai agama akan mewarnai seluruh sikap dan perilaku peserta didik.

Demikian pula Asmani mengatakan “Apa mampu memahami dan memberikan solusi terhadap persoalan-persoalan terkini, orang tua dituntut untuk responsive terhadap perkembangan zaman. Hal ini bisa

dilakukan, misalnya dengan banyak membaca buku yang berkaitan dengan psikologi remaja.²³

Seluruh penampilan pribadi orang tua hendaknya mencerminkan nilai-nilai Islami yang dihayatinya, misal dalam tutur kata, sikap, cara berfikir dan perilaku dalam pergaulan.²⁴

Orang tua juga merupakan orang yang bertanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan anaknya. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik untuk itulah orang tua dengan penuh kesabaran dan ketelatenan berusaha membimbing dan membina anaknya agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak itulah yang sulit, sebab anak yang dihadapi adalah makhluk hidup yang memiliki otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai ideologi, falsafah bahkan agama.

2. Perilaku Religius Anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “religi” berarti kepercayaan kepada Tuhan, kepercayaan akan adanya kekuatan dikodrati diatas manusia.²⁵ Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang dimaksud

²³ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, (Yogyakarta: Buku Biru, 2012), 160.

²⁴ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 103.

²⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus*, 943.

dengan religius anak merupakan sikap dari seorang anak terhadap ajaran agama yang dipercaya dalam agama yang diantunya.

Nilai-nilai yang diajarkan kepada anak mencakup aspek aqidah, akhlaq, dan ibadah, sebagaimana pendapat Yuhanar Ilyas:

a. Aqidah

Aqidah secara *etimologis (lughatab)* berakar dari kata *aqada* - *ya'qidu* - *aqdan* - *aqidaian*. *Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi *aqidah* berarti keyakinan.²⁶ Sedangkan secara *terminologis (Istilahan)* adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (*axioma*) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah.²⁷

Dari pendapat diatas menjelaskan bahwa pendidikan aqidah merupakan suatu proses untuk mewujudkan kepercayaan (keyakinan). Aqidah dapat melahirkan bentuk keimanan yang mengikat pada segala aktivitas manusia dalam keislaman atau ketauhidan. Untuk lebih jelasnya, masalah keimanan ini dijelaskan dalam firman Allah, QS. Al-Baqarah ayat 208 berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا

خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kedalam Islam keseluruhannya dan janganlah kamu taat pada langkah - langkah syaitan. Sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagimu”²⁸

²⁶ Yunhar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta, LPPI, 2005), 1.

²⁷ Ibid, 2

²⁸ QS. Al-Baqarah, 2:208.

Agama menghendaki manusia tidak setengah hati dalam menentukan pilihan apakah seseorang itu akan masuk Islam atau tidak. Aqidah adalah suatu ikatan yang terjadi pada diri manusia dengan sang pencipta, tidak ada pilihan diantara keduanya sehingga orang-orang yang tidak mempercayai adanya Allah berarti orang tersebut mengingkari eksistensi Tuhan dan aqidah yang ada pada dirinya juga akan hilang. Ketika kepercayaan terhadap Allah telah diikrarkan maka seluruh jiwa raga orang tersebut berada dalam keadaan beriman dan percaya kepada Allah.

Setiap manusia memiliki fitrah mengakui kebenaran (berTuhan), indera untuk mencari kebenaran, akal untuk menguji kebenaran dan memerlukan wahyu untuk menjadi pedoman yang dapat menentukan mana yang benar dan mana yang tidak.²⁹

Kepercayaan atau keyakinan (aqidah) dapat dikatakan sempurna apabila terpadu antara ketiga unsur, yaitu membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lisan, mengerjakan dengan perbuatan.

Dari definisi tersebut maka iman mencakup 3 dimensi yaitu hati, ihsan dan amal yang dituangkan dalam rukun-rukun iman, yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul-rasul Allah, iman kepada hari kiamat, iman kepada takdir yang baik maupun buruk.

²⁹ Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, 2.

b. Ibadah

Secara harfiah ibadah berarti bukti manusia kepada Allah, karena didorong dan dibangkitkan oleh aqidah atau tauhid.³⁰ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Adz-dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adz-Dzariyat:56).

c. Akhlak

Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab jamak dari bentuk mufradnya “Khulaqun” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.³¹

Secara terminologi, Ahmad Amin mendefinisikan tentang akhlak bahwa: “Akhlak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.”³²

Akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak berkombinasi membawa kecenderungan pada

³⁰ Abuddin Natta, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 81.

³¹ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 11.

³² Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 126.

pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal yang jelek)”.³³

Dari beberapa pendapat diatas dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari akal dan syara’, maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.

Dasar dari pendidikan akhlak adalah Al-Qur’an dan Hadist:

1) Al-Qur’an

Firman Allah Surah Al-Qhashas ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ
فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.³⁴

³³ Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, 14.

³⁴ Depag RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, 623.

2) Al-Hadist

“Sesungguhnya Rasulullah SAW bukan seorang yang keji dan tidak pernah berkata keji, tetapi beliau berkata “sebaik-baik kamu adalah orang yang lebih baik akhlaknya” (HR. Bukhari).³⁵

Dengan kedua dasar tersebut, yaitu Al-Qur’an dan Hadist yang menjadi landasan segala persoalan akhlak. Akhlak adalah merupakan sistem moral atau akhlak yang berdasarkan Islam, yakni bertitik tolak dari aqidah yang diwahyukan Allah kepada Nabi atau Rasul-Nya yang kemudian agar disampaikan kepada umatnya. Akhlak Islam, karena merupakan sistem akhlak yang berdasarkan kepada kepercayaan kepada Tuhan, maka tentunya sesuai dengan dasar dari pada agama itu sendiri. Dengan demikian, dasar atau sumber pokok daripada akhlak adalah Al-Qur’an dan Hadist (As-Sunnah) yang merupakan sumber utama dari agama itu sendiri. Karena, akhlak dalam menilai perbuatan manusia dengan tolak ukur ajaran Al-Qur’an dan Sunnah.³⁶

Kedudukan Al-Qur’an dan Hadist sebagai sumber akhlak ditegaskan oleh Allah dalam Al-Qur’an, diantaranya QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

³⁵ Asmran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 48.

³⁶ Ibid, 9.

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.³⁷

Dalam QS. Al-Qalam 68: 4, Allah swt. Berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.³⁸

Dari firman Allah dan sabda Rasul diatas, memberikan ilustrasi bahwa untuk mencapai kebahagiaan hanya dengan jalan mentaati Allah (*taqwa 'alallah*) yakni dengan mengerjakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya, sebagaimana yang tertera dalam pedoman dasar hidup bagi setiap muslim yakni al-Qur'an dan Hadits. Tidak diragukan lagi bahwa segala perbuatan atau tindakan manusia apapun bentuknya pada hakekatnya adalah bermaksud mencapai kebahagiaan. Dalam Islam kebahagiaan, derajat yang tertinggi yang ditempuh oleh manusia terletak pada akhlaknya. Dengan demikian, tujuan dari akhlak adalah hendak menciptakan manusia agar menjadikan makhluk yang tinggi dan sempurna akhlaknya serta membedakannya dari makhluk-makhluk yang lain.

Berdasarkan uraian diatas, akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran,

³⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 670.

³⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 960.

perasaan, bawaan dan kebiasaan dan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Semua yang telah dilakukan itu akan melahirkan perasaan moral yang terdapat di dalam diri manusia itu sendiri sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak berguna, mana yang cantik dan mana yang buruk.

a) Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan yang patut disembah selain Allah. Pribadi yang dicontohkan dalam Islam, adalah manusia yang selalu dekat dengan Tuhan-Nya, dan selalu baik dengan sesamanya. Karena itu, persoalan akhlak harus menjadi sifat utama dalam setiap individu manusia, untuk mendorong segala macam perbuatannya.

Menurut Abuddin Nata, minimal ada 4 alasan kenapa manusia harus berakhlak baik kepada Allah, yaitu: Pertama, karena Allah yang telah menciptakan manusia. Kedua, karena Allah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa penglihatan, pendengaran, akal pikiran dan lain sebagainya. Ketiga, karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. Keempat, karena Allah memuliakan manusia

dengan diberikannya akal kemampuan menguasai daratan dan lautan.³⁹

Sebagaimana yang dikatakan oleh Yunus dalam Asmaran dikatakan: “akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik”.⁴⁰

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa akhlak merupakan penerapan tingkah laku yang terpuji kepada Allah. Adapun akhlak terpuji kepada Allah yang dikemukakan oleh Mahjudin ada empat, yaitu taubat, syukur, sabar, dan ikhlas.⁴¹ Adapun dari keempat akhlak terpuji kepada Allah dapat dijabarkan sebagai berikut:

(1) Taubat

Menurut *syara'* arti “taubat adalah meninggalkan sifat dan kelakuan yang tidak baik, salah atau dosa, dengan penyesalan dan dengan niat serta berusaha tidak melakukan kesalahannya”.⁴²

Dalam hal ini, keluarga, khususnya orang tua memiliki peran penting dalam menerapkan pentingnya taubat kepada anak agar anaknya selalu bertaubat bila melakukan kesalahan atau dosa.

³⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 127.

⁴⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, 1.

⁴¹ Mahjudin, *Akhlak Tasawuf I*, 10.

⁴² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, 212.

Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. An-Nur
24:31.

.....^ج وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung (QS. An-Nur: 31).⁴³

Dari ayat diatas bahwa taubat adalah apabila seseorang yang berdosa, kemudian berhenti dari perbuatan dosa itu, selanjutnya memohon ampunan kepad Allah. maka Allah akan menjaminkan kepad orang yang berdosadan bertaubat tersebut dengan keberuntungan, baik keberuntungan di dunia ataupun di akhirat.

(2) Sabar

Sabar adalah mampu menahan diri dari rintangan yang selalu timbul ketika akan melakukan ketaatan, serta mampu mematahkan kebiasaan yang buruk, lalu digantikan dengan kebiasaan yang baik.⁴⁴ Sedangkan menurut Asmaran secara etimologi sabar berarti teguh hati tanpa mengeluh ditimpa bencana. Yang dimaksud dengan sabar menurut pengertian Islam ialah tahan menderita sesuatu yang tidak disenangi dengan ridha dan ikhlas serta

⁴³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 548.

⁴⁴ Mahjuddin, *Konsep Dasar Pendidikan Akhlak* (Jakarta: Kalam Mulia, 2000), 45.

berserah diri kepada Allah. Dan dapat pula dikatakan bahwa secara umum sabar itu ialah kemampuan atau daya tahan manusia menguasai sifat yang destruktif yang terdapat dalam tubuh setiap orang, yaitu hawa nafsu. Jadi sabar mengandung unsur perjuangan, pergulatan, pergumulan, tidak menyerah dan menerima begitu saja.⁴⁵

Allah sangat menyukai orang-orang yang sabar sebagaimana firman-Nya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ
الصَّابِرِينَ (١٥٣)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolong, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”⁴⁶

Dari ayat diatas, allh memberikan jaminan kepada orang-orang yang sabar untuk selalu ditemani dan memberikan pertolongan-Nya, khususnya pada saat orang-orang sabar dalam keadaan terdesak dan dalam kesulitan.

(3) Syukur

Syukur adalah rasa terima kasih yang ditujukan kepada Allah karena telah memberikan kenikmatan yang

⁴⁵ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, 229-230.

⁴⁶ QS. Al-Baqarah:153.

halal dikonsumsi oleh manusia, serta telah memberikan rizki kepada manusia yang bekerja.⁴⁷

Sedangkan menurut Asmaran syukur atau bersyukur adalah merasa senang dan berterima kasih atas nikmat yang Allah SWT berikan. Hal ini tercermin aktivitas atau amal orang yang memperoleh nikmat dalam beribadah kepada Allah, imannya bertambah teguh dan lidahnya semakin banyak berdzikir kepada Allah.⁴⁸

Rasa syukur tersebut dapat diwujudkan melalui hati yang bermaksud kepada semua orang. Syukur dengan lidah yaitu menampakkan dengan cara memujinya, syukur dengan anggota badan yaitu mempergunakan kenikmatan dari Allah untuk taat kepada-Nya dan tidak menggunakannya untuk mendurhakai-Nya.

(4) Tawakal

Tawakal adalah rasa takut kepada Allah, artinya bahwa segala sesuatu yang dapat membahayakan manusia, ditentukan oleh Allah, termasuk gangguan binatang.

Tugas manusia hanya berusaha menghindari segala bahaya, tetapi pada akhirnya Tuhanlah yang menentukannya. Maka serahkanlah segala urusan kepada

⁴⁷ Mahjuddin, *Konsep Dasar Pendidikan Akhlak*, 49.

⁴⁸ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, 219.

Allah, setelah kita berusaha semaksimal mungkin.⁴⁹

Sehingga Asmaran mengatakan bahwa tawakkal bukanlah memasrahkan diri begitu saja kepada Allah tanpa berupaya mengusahakan nasib yang lebih baik enggan berusaha dan bekerja, tetapi hanya menunggu⁵⁰ misalnya kita berdoa supaya mendapatkan ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan selanjutnya, dengan cara tawakal inilah kita merasa yakin bahwa doa kita pasti akan terkabul.

Seperti firman Allah dalam Al-Qur'an:

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ
فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

Artinya: “Katakanlah, “tidak akan menimpa kami selain apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dialah pelindung kami, hanyalah kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakkal”. (QS. At-Taubah: 51).⁵¹

Berdasarkan ayat di atas, semua ketentuan dari Allah manusia hanyalah tinggal melaksanakan dan berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai yang terbaik, namun jika hasilnya tidak sesuai dengan yang kita harapkan, maka Allah pasti punya rencana lain dan mengajarkan hambanya untuk lebih tawakkal.

⁴⁹ Mahjuddin, *Konsep Dasar Pendidikan Akhlak*, 53.

⁵⁰ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, 225.

⁵¹ Al-Qur'an

(5) Ikhlas

Sikap yang menjauhkan dari riya' (menunjukkan kepada orang lain) ketika mengerjakan amal baik. Maka seseorang dapat dikatakan jernih, bila dikerjakan dengan ikhlas. Ikhlas juga berarti kewajiban manusia beribadah hanya kepada Allah dengan ikhlas dan pasrah, dalam hal ini beribadah kepada Allah, caranya wajiblah mengikuti ketentuan-Nya sebagaimana yang diajarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah.⁵²

(6) Takut

Rasa takut (Al-Khauf) yaitu suatu sikap jiwa yang sedang menunggu sesuatu yang tidak disenangi dari Allah SWT. maka manusia perlu berupaya agar apa ditakutkan itu tidak akan terjadi. Sikap takut kepada Allah dengan kita selalu menjalankan perintahnya dan menjauhi segala larangannya.

b) Akhlak kepada sesama manusia

Manusia adalah makhluk sosial, artinya bergantung kepada orang lain. Untuk itu, ia perlu bekerjasama dan saling menolong dengan orang lain dengan menciptakan suasana yang baik, saling berakhlak yang baik, diantaranya

⁵² Burhanuddin Salam, *Etika Individual (Pola Dasar Filsafat Moral)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 195.

memberikan bantuan, pertolongan, menghargainya, dan lain sebagainya.

Selain memerintahkan manusia memenuhi hak pribadinya dan perilaku adil terhadap diri sendiri. Islam juga memberikan tuntunan bagaimana kita berhubungan dengan orang lain, menghormati orang lain dan mengembangkan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan, sehingga dapat membagi kesejahteraan bagi seluruh anggota masyarakat dengan tuntunan akhlak Islam.⁵³ Berikut ini beberapa akhlak terpuji pada sesama manusia, yang meliputi antara lain:

- (1) Belas kasih (*Al-Shafaqah*) : yaitu sikap jiwa yang selalu ingin berbuat baik dan menyantuni orang lain. Pada dasarnya sifat kasih sayang adalah fitrah yang dianugerahkan Allah kepada berbagai makhluk.⁵⁴
- (2) Rasa persaudaraan (*Al-Ikha'*) : yaitu sikap jiwa yang selalu ingin berhubungan baik dengan orang lain, karena ada keterikatan batin dengannya. Agama Islam memerintahkan untuk berbuat baik kepada sanak saudara atau kaum kerabat menunaikan kewajiban kepada Allah SWT.⁵⁵
- (3) Memberi nasehat (*Al-Nasihah*) : yaitu suatu upaya untuk memberikan petunjuk-petunjuk yang baik kepada orang

⁵³ Edy Yusuf Nur, *Mutiara Akhlak Islami*, (Yogyakarta: Suka Press, 2013), 41.

⁵⁴ Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf*, 22.

⁵⁵ Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 109.

lain, dengan menggunakan perkataan, baik ketika orang yang dinasehati telah melakukan hal-hal yang buruk, maupun belum.

(4) Memberi pertolongan (Al-Nasru) : yaitu upaya untuk membantu orang lain, agar tidak mengalami suatu kesulitan.⁵⁶ Kita wajib membantu orang lain, apabila mereka dalam kesukaaan. Sebab, dalam hidup ini hampir semua orang mengalami berbagai kesulitan hidup.

(5) Menahan amarah (Kazmu al-Ghaizi) : yaitu upaya menahan emosi, agar tidak dikuasai oleh perasaan marah terhadap orang lain.⁵⁷

(6) Sopan santun (Al-Hilmu) : yaitu sikap yang lemah lembut terhadap orang lain, sehingga dalam perkataannya dan perbuatannya selalu mengundang adab kesopanan yang mulia.⁵⁸

c) Akhlak kepada lingkungan

Alam ialah segala sesuatu yang ada dilangit dan di bumi beserta isinya, selain Allah. Allah melalui I-Qur'an mewajibkan manusia untuk mengenal alam semesta beserta isinya.⁵⁹

⁵⁶ Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf*, 23.

⁵⁷ Ibid., 25.

⁵⁸ Ibid., 26.

⁵⁹ Syahminan Zaini, *Isi Pokok Ajaran Al-Qur'an* (Jakarta: Kalam Mulia, 1996), 201.

Manusia sebagai khalifah dimuka bumi dan mengelola alam semesta ini. Manusia diturunkan ke bumi untuk membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam semesta beserta isinya. Oleh karena itu, manusia mempunyai tugas dan kewajiban terhadap alam sekitarnya, yaitu melestarikan dengan baik. Kewajiban manusia untuk berakhlak kepada alam sekitarnya didasarkan kepada hal-hal berikut:

- (1) Manusia hidup dan mati berada dialam, yaitu bumi.
- (2) Alam merupakan salah satu hal pokok yang dibicarakan oleh Al-Qur'an.
- (3) Allah memerintahkn kepada manusia untuk menjaga pelestarian alam yang bersifat umum dan khusus.
- (4) Allah memerintahkan kepada manusia untuk mengambil manfaat yang sebesar-besarnya dari alam, agar kehidupannya menjadi makmur.
- (5) Manusia berkewajiban mewujudkan kemakmuran dan kebahagiaan dimuka bumi.⁶⁰

Manusia wajib bertanggung jawab terhadap kelestarian alam atau kerusakan karena sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Alam yang masih lestari dapat memberi hidup dan kemakmuran bagi manusia dibumi. Tetapi apabila alam sudah rusak, maka manusia menjadi sulit, rezeki sempit dan dapat

⁶⁰ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), 3.

membawa kepada kesengsaraan. Pelestarian alam ini wajib dilaksanakan oleh semua lapisan masyarakat, bangsa dan negara.⁶¹

Akhlak manusia terhadap alam bukan hanya semata-mata untuk kepentingan alam, tetapi jauh dari itu untuk memelihara, melestarikan, dan memakmurkan alam ini. Dengan memenuhi kebutuhannya sehingga kemakmuran, kesejahteraan, dan keharmonisan hidup terjaga.⁶²

3. Hambatan orang tua dalam mengembangkan perilaku religiusitas anak

Jiwa keagamaan bukan merupakan aspek psikis bersifat instrinsik, yaitu unsur bawahan yang siap pakai. Jiwa keagamaan juga mengalami proses perkembangan dalam mencapai tingkat kematangannya. Dengan demikian, jiwa keagamaan tidak luput dari berbagai hambatan yang dapat mempengaruhi perkembangannya. Pengaruh tersebut baik yang bersumber dari dalam diri seseorang maupun faktor luar.

a. Faktor internal

1) Faktor pembawaan atau hereditas

Pembawaan adalah sifat kecenderungan yang dimiliki oleh setiap manusia sejak masih dalam kandungan sampai lahir.

Pembawaan ini hanya merupakan potensi-potensi. Berkembang

⁶¹ Asmaran A. S., *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), 182.

⁶² M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), 182.

atau tidaknya suatu potensi yang ada pada seorang anak sangat tergantung kepada faktor-faktor lain.⁶³

2) Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur hereditas dengan pengaruh lingkungan inilah yang membentuk kepribadian. Arno F. Witting dalam Jalaluddin. Adanya dua unsur yang membentuk kepribadian itu menyebabkan munculnya konsep tipologi dan karakter. Tipologi lebih ditekankan kepada unsur bawaan, sedangkan karakter lebih ditekankan adanya pengaruh lingkungan.⁶⁴

b. Faktor eksternal

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak.⁶⁵ Anggota-anggota terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.⁶⁶

2) Lingkungan Institusional (sekolah)

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak.

⁶³ Jalaluddin, Psikologi Agama (Jakarta: Rajawali, 2010), 309.

⁶⁴ Ibid, 308.

⁶⁵ Kartini Kartono, Kenakalan Remaja (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 57.

⁶⁶ Jalaluddin, Psikologi Agama, 312.

Menurut Singgah D. Gunarsa pengaruh dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: 1) kurikulum dan anak; 2) hubungan guru dan murid; 3) hubungan antar anak.⁶⁷

3) Lingkungan masyarakat (pergaulan)

Boleh dikatakan setelah menginjak usia sekolah, sebagian besar waktu anak dihabiskan disekolah dan masyarakat. Berbeda dengan situasi dirumah dan sekolah, umumnya pergaulan dengan masyarakat kurang menekankan pada disiplin atau aturan yang harus dipatuhi secara ketat. Meskipun tampaknya longgar, namun kehidupan bermasyarakat diabtisi oleh berbagai norma dan nilai-nilai yang didukung warganya. Karena itu setiap warga berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang ada. Dengan demikian hubungan bermasyarakat memiliki sesuatu tatanan yang terkondisi untuk dipatuhi bersama.⁶⁸ Maka perlulah kiranya anak mendapatkan bimbingan dan kontra yang cukup bijaksana dari pihak orang tua dan pendidik, baik didalam keluarga, sekolah dan masyarakat.⁶⁹

⁶⁷ Ibid, 313.

⁶⁸ Ibid, 314.

⁶⁹ Slameto, Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 70.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data, tujuan, dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.⁶⁷

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Secara metodologis, pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif (deskriptif). Menurut Imron Arifin, penelitian kualitatif pada hakikatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.⁶⁸

Adapun definisi penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu.⁶⁹

Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mengungkapkan realita sesuai dengan kondisi lapangan yaitu berkenaan dengan Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Religius Anak di Dusun Kelapa Sawit Desa Wonosari Kec. Wonosari Kab. Bondowoso.

Diharapkan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif ini, temuan-temuan data empiris dapat dideskripsikan secara lebih rinci, lebih jelas

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2010, Hal. 3

⁶⁸ Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keagamaan*,

⁶⁹ *Ibid.*, Hal. 13

dan lebih akurat. Sedangkan untuk jenis penelitian, maka jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field reseach).

B. Lokasi penelitian

Adapun lokasi yang dijadikan penelitian oleh peneliti adalah Dusun Kelapa Sawit Desa Wonosari Kec. Wonosari Kab. Bondowoso. Masyarakat Dusun Kelapa Sawit Desa Wonosari Kec. Wonosari Kab. Bondowoso merupakan masyarakat yang peduli pada perkembangan pendidikan agama, karena 5 tahun belakangan ini sudah terdapat sekitar 3-4 TPQ/TPA yang mengajarkan anak-anak untuk belajar membaca dan menghafalkan Al-Qur'an mulai dari usia 3tahun. Dan para orang tua baik yang baru menjadi orang tua (baru menikah) ataupun sudah lama menjadi orang tua (orang yang sudah lama menikah) tertarik dan berharap anak-anak mereka bisa menjadi lebih baik dari orang tuanya yang dulu hanya belajar mengaji di musolla dan hanya diajarkan mengaji saja. Sehingga sikap religi pada anak-anak mereka dapat tercermin dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat.

C. Subyek penelitian

Dalam penelitian ini, subyek penelitian atau informan ditentukan dengan menggunakan *perposive sampling* karena dengan menggunakan perposive sampling data yang terkumpul memiliki variasi yang lengkap dengan melibatkan pihak yang dianggap paling mengetahui dan memahami fenomena yang ada. Pertimbangan yang digunakan dalam menentukan informan yaitu berdasarkan beberapa hal, antara lain:

1. Orang tersebut mengetahui tentang permasalahan yang sedang diteliti
2. Orang tersebut bersifat netral dalam artian tidak memiliki kepentingan untuk menjelek-jelekan orang lain.
3. Sehat secara jasmani dan rohani

Dengan pertimbangan tersebut diharapkan dapat memperoleh informan yang benar-benar mengetahui permasalahan yang sedang diteliti sehingga menghasilkan data yang valid. Adapun informan yang dipandang paling mengetahui terhadap masalah yang diteliti, yaitu sebagai berikut:

Tabel Informan 3.1

No.	Nama	Status
1.	Bapak Saenol Abidin	Kepala Desa
2.	Ust Juharfawi	Tokoh Masyarakat
3.	Bapak Anang S.	Tokoh Masyarakat
4.	Ibu Supiyem	Orang tua yang memiliki anak usia 7 Tahun
5.	Ibu Katik	Orang tua yang memiliki anak usia 9 Tahun dan 17 Tahun
6.	Bapak Suhai	Orang tua yang memiliki anak usia 10 Tahun
7.	Ibu Nursia	Orang tua yang memiliki anak usia 7 Tahun
8.	Ibu Tirani	Orang tua yang memiliki anak usia 13 Tahun
9.	Bapak Taufiq	Orang tua yang memiliki anak usia 16 Tahun

10.	Ibu Rohena	Orang tua yang memiliki anak usia 16 Tahun
11.	Ibu Vita	Orang tua yang memiliki anak usia 15 Tahun
12.	Bapak ila/ Am	Orang tua yang memiliki anak usia 12 Tahun
13.	Bapak Nasin	Orang tua yang memiliki anak usia 17 Tahun
14.	Bapak Saha	Orang tua yang memiliki anak usia 14 Tahun
15.	Ibu Ila	Orang tua yang memiliki anak usia 12 Tahun
16.	Ibu Yulia	Orang tua yang memiliki anak usia 7 Tahun
17.	Ibu Vinda	Orang tua yang memiliki anak usia 8 Tahun
18.	Ibu Sutiya	Orang tua yang memiliki anak usia 7 Tahun
19.	Ibu Tutik	Orang tua yang memiliki anak usia 15 Tahun

Informan tersebut merupakan informan kunci atau sumber data primer, sedangkan yang menjadi informan penunjang atau sumber data sekunder adalah dokumen-dokumen berupa foto, denah/gambar.

IAIN JEMBER

D. Teknik pengumpulan data

Teknik data kualitatif merupakan pelaksanaan kerja yang intensif dan membutuhkan waktu yang cukup lama.⁷⁰ Penelitian tentang peran orang tua dalam mengembangkan perilaku religius anak di Dusun Kelapa Sawit Desa Wonosari Kec. Wonosari Kab. Bondowoso ini memakai teknik pengumpulan data diantaranya adalah:

1. Observasi

Observasi adalah suatu metode atau cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.⁷¹

Metode observasi yang dipilih adalah observasi nonpartisipatoris. Dalam observasi ini, peneliti tidak terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati.⁷² Metode observasi nonpartisipatoris ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

- a. Peran orang tua dalam mengembangkan perilaku religius anak di Dusun Kelapa Sawit Desa Wonosari Kec. Wonosari Kab. Bondowoso.
- b. Apa hambatan peran orang tua dalam mengembangkan perilaku religius anak di Dusun Kelapa Sawit Desa Wonosari Kec. Wonosari Kab. Bondowoso.

⁷⁰ Matthew B. Miles, A. Michael Hiberan, *Analisa Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: Ui Press, 2007), 2.

⁷¹ Basori Dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 93.

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 227.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang yang lain dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.

Kegiatan wawancara memiliki beberapa tujuan, antara lain untuk memperoleh, menginformasikan atau memperkuat fakta, untuk meningkatkan kepercayaan atas informasi yang diperoleh sebelumnya, untuk memperkuat perasaan atau pandangan-pandangan pribadi seseorang yang menjadi objek riset, atau untuk memperoleh standar suatu kegiatan.⁷³

Dalam penelitian ini, digunakan teknik wawancara tak berstruktur. Wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁷⁴

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi dapat diartikan sebagai metode penelitian untuk mendapatkan keterangan-keterangan masalah yang terdapat dalam dokumen (membuktikan kebenaran dari pada keterangan). Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji,

⁷³ ⁷³ HM. Sonny Sumarsono, *Metode Riset Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), 72.

⁷⁴ ⁷⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 233.

menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.⁷⁵ Adapun data yang diperoleh dari dokumentasi adalah sebagai berikut:

- a. Peran orang tua dalam mengembangkan perilaku religius anak di Dusun Kelapa Sawit Desa Wonosari Kec. Wonosari Kab. Bondowoso.
- b. Apa hambatan orang tua dalam mengembangkan perilaku religius anak di Dusun Kelapa Sawit Desa Wonosari Kec. Wonosari Kab. Bondowoso.

E. Analisis data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah. Menurut Miles dan Huberman analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh, tahapan-tahapan analisis data yang digunakan peneliti adalah sebagaimana tahapan-tahapan yang dikemukakan Miles dan Huberman, yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi data (data reduction)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti melakukan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

⁷⁵ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 217.

2. Penyajian data (data display)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁷⁶

3. Penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti akan menjadi lebih jelas.⁷⁷

F. Keabsahan data

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian, maka peneliti memakai validitas data triangulasi. Peneliti perlu menguji keabsahan data, karena dengan begitu dapat diketahui tingkat kepercayaan hasil data temuan dengan jalan pembuktian terhadap realitas yang sedang diteliti oleh peneliti. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.⁷⁸

Keabsahan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa

⁷⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, 247-249.

⁷⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, 249-253.

⁷⁸ Lexy J. Moleong, 330.

sumber.⁷⁹ Sedangkan triangulasi teknik adalah penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data.⁸⁰

Jadi setelah data dianalisis, maka kemudian peneliti menguji validitas dan kredibilitas data tersebut dengan menggunakan triangulasi sumber, yaitu mengecek dan membuktikan apakah data-data yang diperoleh dari lapangan telah sesuai dengan fakta yang ada atau belum, hal itu dilakukan dengan menggunakan beberapa sumber baik sumber data primer maupun sumber data sekunder. Selain itu, dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh dari lapangan, yaitu dengan jalan mengecek data kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda seperti teknik wawancara, observasi, dan kemudian dokumentasi. Bila ternyata diperoleh situasi atau data yang berbeda maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang lain untuk memastikan data yang dianggap benar.

G. Tahap-tahap penelitian

Penelitian kualitatif tidak lepas dari usaha mengenal tahap-tahap penelitian. Penelitian dilakukan dengan beberapa tahapan, adapun tahap-tahap penelitian secara umum yaitu:

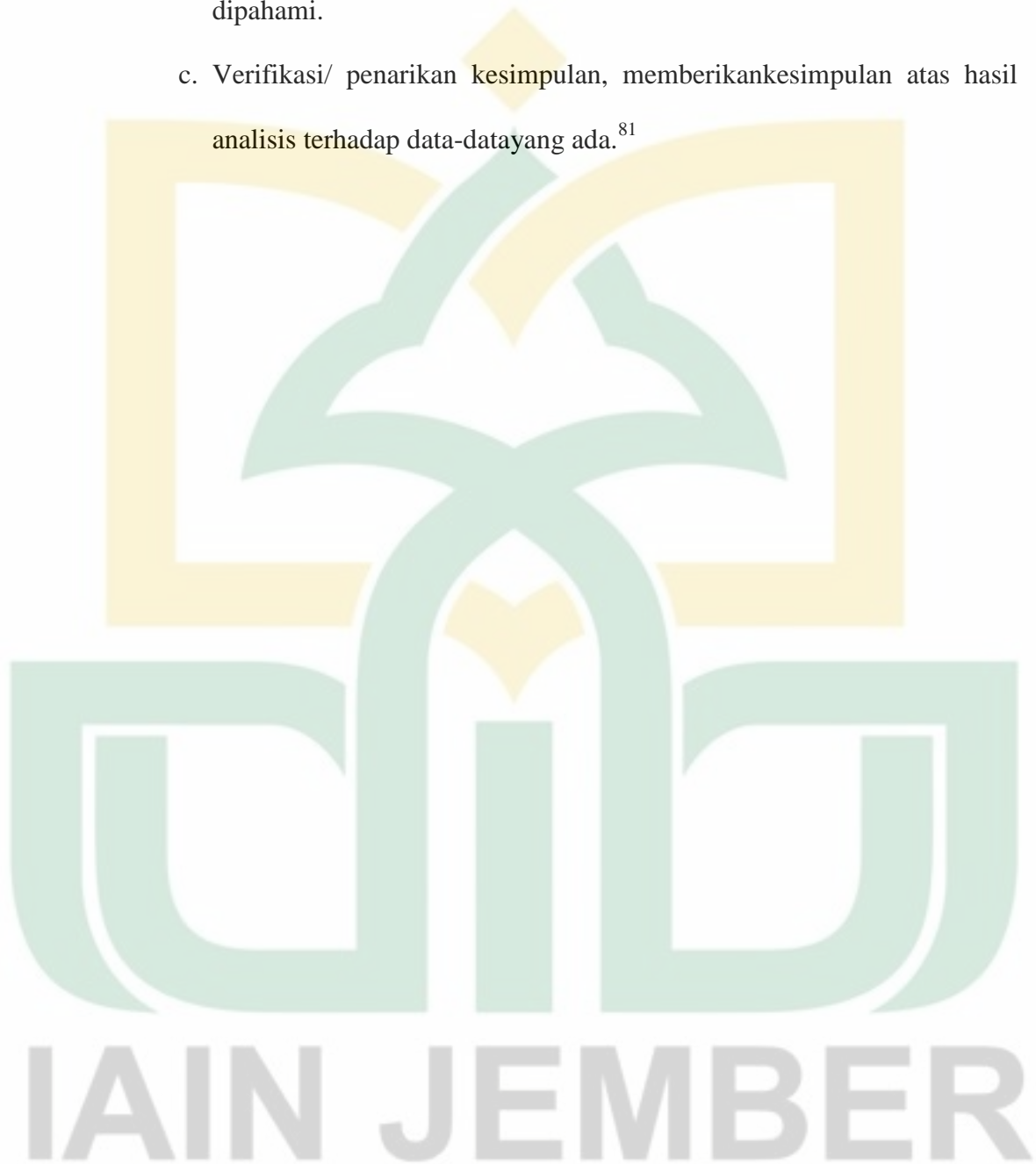
1. Tahap pra-lapangan, tahap pra-lapangan terdiri dari tujuh bagian, yakni meliputi bagian-bagian sebagai berikut:
 - a. Menyusun rancangan penelitian pada tanggal 15 Desember 2016
 - b. Memilih lapangan penelitian pada tanggal 20 Desember 2016

⁷⁹ Sugiono, hal 274.

⁸⁰ Djam'an Satori, hal

- c. Mengurus perijinan pada tanggal 27 Januari 2017
 - d. Menjajaki dan menilai lapangan pada tanggal 02 Februari 2017
 - e. Memilih dan memanfaatkan informan pada tanggal 02 Februari 2017
 - f. Menyiapkan perlengkapan penelitian 03 Februari 2017
 - g. Persoalan etika penelitian 16 Desember 2017
2. Tahap pekerjaan lapangan, pada tahap ini peneliti turun langsung dilapangan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan, yaitu:
 - a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
 - b. Memasuki lapangan
 - c. Berperan serta sambil mengumpulkan data
 - 1) Mengikuti dan memantau kegiatan serta kondisi masyarakat
 - 2) Mencatat data
 - 3) Mengetahui tentang caramengingat data
 - 4) Kejenuhan data
 - 5) Analisis dilapangan
 3. Tahap analisa data
 - a. Reduksi data, memilih data-data yang diperoleh disesuaikan dengan kebutuhan dalam penelitian.

- b. Penyajian data, menyajikan dengan jelas data-data yang telah dipilih dan sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian, sehingga mudah untuk dipahami.
- c. Verifikasi/ penarikan kesimpulan, memberikan kesimpulan atas hasil analisis terhadap data-datayang ada.⁸¹



⁸¹ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 240-247.

BAB IV

PENYAJIAN DATA

A. Gambaran Obyek Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan mendeskripsikan gambaran umum tentang obyek penelitian yaitu Dusun Kelapa Sawit Desa Wonosari yang masuk daerah Kecamatan Wonosari kabupaten Bondowoso.

1. Sejarah Desa Wonosari

Menurut sumber cerita dari para sesepuh Desa Wonosari, diketahui bahwa terbentuknya nama Desa Wonosari berasal dari Bahasa Belanda yaitu “Bonosare” yang artinya hutan bunga. Yang pada awalnya Wonosari ini adalah sebuah kawasan hutan yang ditumbuhi aneka bunga. Dari kondisi seperti inilah maka Desa ini diberi nama Desa Bonosare (Hutan Bunga), kemudian diperbaiki dengan terjemahan Bahasa Indonesia menjadi “Wonosari”. Berdasarkan riwayat tersebut maka daerah ini dikenal dengan Desa Wonosari sampai sekarang.⁸³

2. Letak Geografis Desa Wonosari

Letak geografis Dusun Kelapasawit Barat Desa Wonosari berada dikawasan Bondowoso bagian Timur. Tepatnya di Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso.⁸⁴ Batas wilayah Desa bersebelahan dengan:

⁸³ Berdasarkan Dokumen Desa Wonosari, Bondowoso.

⁸⁴ Ibid.,

- a. Sebelah Utara : Dusun Kelapasawit Utara
- b. Sebelah Selatan : Dusun Kelapasawit Selatan
- c. Sebelah Timur : Dusun Kelapasawit Timur
- d. Sebelah Barat : Area Persawahan

3. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data administrasi Pemerintah Desa Tahun 2017 jumlah penduduk Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso terdiri dari 1.535 KK dengan jumlah penduduk total 2.629 jiwa dengan rincian penduduk laki-laki 2.262 jiwa dan penduduk perempuan 2.367 jiwa.⁸⁵

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Wonosari Kec. Wonosari Tahun 2017.

No.	Penduduk dan Keluarga	Jumlah	Satuan
1.	Laki-Laki	2.262	Orang
2.	Perempuan	2.367	Orang
3.	Jumlah Kepala Keluarga	1.535	KK

Dokumentasi Desa Wonosari

4. Keagamaan

Penduduk di Desa Wonosari Dusun Kelapa Sawit dengan total 1.538 KK tersebut hampir tidak ada yang non muslim, semuanya beragama Islam. Hal ini ditandai dengan adanya pembinaan keagamaan setiap Rabu Legiyang diselenggarakan oleh kepala Desa Wonosari.

Hampir sebagian masyarakat Dusun Kelapa Sawit mengadakan pengajian

⁸⁵Berdasarkan Dokumen Desa Wonosari.

secara rutin yang pelaksanaannya setiap senin malam dan diselingi arisan dengan tempatnya yang bergiliran menurut putaran para jama'ah, dan ada juga pengajian rutin ibu-ibu dengan menetap di musholla al-Ikhlas dengan acara khataman Al-Qur'an dan sholawatan yang dilaksanakan setiap hari minggu. Sedangkan jumlah sarana ibadah di Dusun Kelapa Sawit Desa Wonosari 10 musholla dan ada 3 masjid di Desa Kelapa Sawit.⁸⁶

5. Tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan masyarakat Dusun Kelapa Sawit Desa Wonosari sangat bervariasi ada yang SD/MI, SMP/MTS, SMA/SMK/MA, dan Pergurua Tinggi. Sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Penduduk
Desa Wonosari Kec. Wonosari Tahun 2017

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak tamat SD/ sederajat	193 orang
2.	Tamat SD/ sederajat	839 orang
3.	Tamat SMP/ sederajat	381 orang
4.	Tamat SMA/ sederajat	542 orang
5.	S1-S3	244 orang

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa masyarakat Dusun Kelapa Sawit Desa Wonosari memiliki pendidikan yang cukup. Hal ini ditandai dengan adanya penduduk yang sadar terhadap pendidikan anak-anaknya.⁸⁷

⁸⁶Saenol Abidin, Wawancara, Kantor Desa, 9 Oktober 2017.

⁸⁷Berdasarkan Dokumentasi Desa Wonosari.

6. Mata Pencaharian

Kondisi sosial ekonomi masyarakat Dusun Kelapa Sawit Desa Wonosari sangat bervariasi dalam mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.3 Mata Pencaharian Penduduk Desa Wonosari Kec. Wonosari Tahun 2017 sebagai berikut:

No.	Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	179
2.	Buruh Tani	92
3.	Buruh Imigran Perempuan	9
4.	Buruh Imigran Laki-laki	12
5.	PNS	95
6.	Pedagang Keliling	35
7.	Peternak	78
8.	Pensiun TNI/POLRI	6
9.	Perbankan dan Lain-lain	864

Sumber dokumentasi Desa Wonosari

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa penduduk Dusun Kelapa Sawit Desa Wonosari memiliki matapebcaharian beraneka ragam. Namun kebanyakan dari mereka adalah berprofesi sebagai petani.⁸⁸

B. PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

Penyajian data beserta analisis data merupakan hasil penelitian yang peneliti lakukan di Dusun Kelapa Sawit Desa Wonosari. Data ini merupakan hasil penelitian berdasarkan observasi, dan hasil wawancara penulis dengan

⁸⁸Berdasarkan Dokumentasi Desa Wonosari.

kepala desa, guru ngaji, dan para orang tua tentang sesuatu yang terdapat dalam fokus penelitian diskripsi ini.

Berdasarkan hasil observasi pada penelitian yang dilakukan peneliti untuk mengetahui peran orang tua dalam mengembangkan perilaku religius anak di Dusun Kelapa Sawit Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam mengembangkan perilaku religius anak sangatlah penting. Peran tersebut dapat dilihat dari perhatian orang tua dalam mengarahkan, mendidik, dan membimbing anak-anaknya secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan sehari-hari terutama dalam bertingkah laku.⁸⁹

Masyarakat di Dusun Kelapa Sawit Desa Wonosari dapat dikatakan memiliki pengetahuan agama Islam yang cukup baik. Begitupun perhatian mereka dengan pendidikan anak-anaknya. Hal itu bisa diketahui dengan adanya kemampuan anak-anak dalam memahami ajaran agama Islam, serta kegiatan praktek-praktek ibadah yang ada dimusholla-musholla, TPQ-TPQ, maupun di masjid-masjid yang ada disana. Meskipun demikian, memang tidak dapat dipungkiri bahwa banyak dari para orang tua yang menyerahkan pendidikan agama anak-anaknya kepada guru ngaji ataupun lembaga pendidikan Taman Pengajaran Qur'an (TPQ) yang dianggap mumpuni dalam mengajarkan anaknya mengenai pengetahuan agama.⁹⁰

Hal tersebut dilakukan karena adanya keterbatasan pengetahuan agama para orang tua. Disamping itu juga, karena kesibukan dari masing-masing

⁸⁹Observasi, 10 Oktober 2017.

⁹⁰Observasi, 11 Oktober 2017.

orang tua yang bekerja untuk mencukupi kebutuhan hari-hari, misalnya mereka yang mempunyai profesi sebagai pedagang, petani, buruh tani, dan pembantu rumah tangga. Serta Para orang tua tidak dapat mendidik anak-anaknya secara optimal, karena waktunya telah tersita oleh kesibukannya bekerja, akan tetapi orang tua masih memiliki kesadaran dan tanggung jawab mereka sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Sehingga dengan berbagai macam usaha dan upaya untuk menjadikan anak-anaknya berilmu pengetahuan yang lebih baik dari orang tuanya khususnya pengetahuan agama, walaupun dengan cara mengarahkan anak-anaknya kepada guru ngaji ataupun ustadz/ustadzah yang ada. Adapun demikian para orang tua tidak sepenuhnya melepaskan tanggung jawabnya begitu saja, akan tetapi mereka tetap mengontrol dan mengawasi setiap perkembangan anak-anaknya dengan cara mengulang belajar dirumah sebagai hasil evaluasi setelah belajar mengaji di mushollah atau di TPQ.

Data observasi mengenai peran orang tua dalam mengembangkan perilaku religiusitas anak di Dusun Kelapa Sawit Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso sebagaimana tertuang di atas, maka peneliti berusaha menggali data yang dapat mendukung hasil observasi tersebut melalui interview.

Menurut ustadz Juharfawi selaku guru ngaji sekaligus orang tua yang memiliki anak usia 8 Tahun yang telah di wawancarai berpendapat bahwa:

“Menurut saya orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan agama (religius) bagi anak, karena orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak-anak dirumah dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dalam hal beribadah, bertingkah laku, bertutur kata, dan

cara bersikap yang baik kepada yang lebih tua maupun yang lebih muda”.⁹¹

Dari hasil observasi dan wawancara diatas, maka peran orang tua dalam mengembangkan perilaku religiusitas pada anak di Dusun Kelapa Sawit Desa Wonosari Kec. Wonosari Kab. Bondowoso, dapat dilihat secara rinci yaitu:

1. Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Religius Anak

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Supiyem⁹² yang merupakan orang tua yang memiliki anak usia 7 Tahun di Dusun Kelapa Sawit telah mengemukakan bahwa:

“Peran orang tua dalam mengembangkan perilaku keagamaan bagi anak sangat penting, terutama dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan dimasyarakat. Contohnya seperti berkata-kata yang sopan kepada orang tua, saling tolong menolong sesama manusia, dan peduli terhadap lingkungan sekitar”.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Katik⁹³ yang merupakan orang tua yang memiliki anak usia 9 dan 17 Tahun di dusun Kelapa Sawit mengungkapkan bahwa:

“Pendidikan agama adalah salah satu yang perlu mendapatkan perhatian penuh dari orang tuanya. Dan ketika anak saya yang berumur 17 Tahun sudah masuk SMA dan ingin berhenti mengaji dimusholla, saya tidak mengijinkan dan tetap menyuruh anak saya untuk tetap belajar agama dan mengaji dimusholla saat anak libur sekolah seperti sabtu dan minggu. Karena saya ingin anak saya tetap memiliki ilmu agama sebagai pondasi saat dewasa dan tidak gampang terpengaruh oleh siapapun”.

⁹¹ Ust. Juharfawi, *Wawancara*, Wonosari, 7 Desember 2017.

⁹² Ibu Supiyem, *Wawancara*, Wonosari, 4 Desember 2017.

⁹³ Katik, *Wawancara*, Wonosari, 4 Desember 2017.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua di Dusun Kelapa Sawit sangat memperhatikan perkembangan agama pada anak. Sebab dari seorang ibu yang diwawancarai mengatakan bahwa beliau senantiasa memperhatikan perkembangan agama anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Dan dalam mendidik anak agar mempunyai akhlak yang baik serta orang tua selalu berusaha seoptimal mungkin untuk mendidik, melatih dan membimbing anak-anaknya agar bertingkah laku yang baik. Mereka selalu memantau anak dalam setiap pergulannya agar tidak menyimpang dari norma-norma agama dan adat istiadat yang ada.⁹⁴

Adapun peran orang tua dalam mengembangkan perilaku religiusitas anak yang dilakukan di Dusun Kelapa Sawit diantaranya:

a. Peran orang tua sebagai pendidik dalam mengembangkan perilaku religius anak

Untuk dapat membina dan mengembangkan religiusitas anak, orang tua sebagai lembaga pertama dan utama yang memiliki kewajiban memberikan pendidikan dan dasar-dasar ilmu keagamaan untuk anak.

Hal itu sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Anang⁹⁵ selaku tokoh masyarakat di Dusun Kelapa Sawit, bahwa:

“Untuk dapat menanamkan perilaku keagamaan kepada anak, saya sebagai orang tua memiliki tanggung jawab yang besar untuk mendidik, karena tanpa adanya dukungan dari orang tua

⁹⁴Observasi, Wonosari.

⁹⁵Bapak Anang. *Wawancara*, Wonosari, 13 November 2017.

mustahil anak akan berkembang dengan sendirinya, walaupun anak-anaknya sudah mengenyam pendidikan formal disebuah lembaga pendidikan, hasilnya tidak akan sempurna. Saya setiap malam berusaha untuk selalu menemani anak saya belajar untuk mengetahui perkembangan hasil belajarnya, ya walaupun menemani hanya satu dua jam yang penting saya tahu sampai dimana kemampuan anak saya dalam hal ilmu agama dan ilmu pengetahuannya”.

Sedangkan salah satu warga yaitu Bapak Taufiq, sebagai orang tua mengungkapkan bahwa:

“Peran orang tua sebagai pendidik adalah tugas utama dalam pembentukan agama dan moral anak yang dimulai sejak dini yaitu dengan memberikan nasehat dengan lemah lembut agar anak mudah untuk menerima apa yang saya ajarkan. Biasanya setiap hari saya selalu mengajak anak saya kemushollah saat adzan magrib sudah dikumandangkan untuk melaksanakan sholat berjamaah. Dan pernah suatu hari anak saya bertanya, *“arapah pak mak koduh abejeng ning langger? Ning bungkoh kan bisa kiah pak?.karnah pahalanaah benyak mon abejeng ning langger nak, mon abejeng kadibik sakunnik pahalanaah.*(bapak, kenapa kok harus sholat dimusholla, kok gak sholat dirumah saja?, karena kalo sholat jamaah pahalanya banyak daripada sholat sendirian nak).⁹⁶

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada hari Selasa, 13 November 2017 bahwasanya orang tua melaksanakan perannya sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Seperti yang dilakukan Bapak Anang, saat peneliti sedang berada dirumahnya beliau selalu memberikan pendidikan kepada anak-anaknya dirumah. Tidak hanya pendidikan formal saja yang diberikan tetapi juga pendidikan agama, karena sangat penting anak diajarkan pendidikan agama sejak dini

⁹⁶Bapak Taufiq. *Wawancara*, Wonosari, 10 Desember 2017.

untuk membentengi anak dari pergaulan yang menyimpang dari norma-norma masyarakat.⁹⁷

Sedangkan menurut Ibu Tirani⁹⁸ dan Ibu Rohena selaku orang tua beliau menyampaikan bahwa:

“Orang tua sebagai pendidik adalah mengajarkan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anaknya, sebab beliau memandang bahwa faktor paling utama dalam membentuk sikap dan kepribadian keagamaan anak-anak adalah melalui peran orang tua sebagai pendidik dalam keluarga. Disamping itu peran orang tua bertujuan membentuk akhlakul karimah anak-anaknya, orang tua mendidik nilai-nilai keagamaan anaknya dengan cara memasukkan anaknya ke pondok pesantren agar anak lebih memahami dan mendalami ajaran agama Islam secara keseluruhan, karena beliau tidak mampu mengajari pendidikan agama karena keterbatasan ilmu yang dimilikinya dan kesibukan dalam bekerja membantu keluarga. Beliau hanya menginginkan anaknya menjadi anak yang bisa bermanfaat untuk keluarga dan lingkungan sekitar.”⁹⁹

Berdasarkan wawancara diatas dapat dibuktikan melalui observasi¹⁰⁰ yang dilakukan peneliti yaitu pada saat ibu Rohena akan berangkat mengantarkan anaknya kembali ke pondok setelah liburan bulan puasa dan hari raya idul fitri tahun 2017, beliau berpesan kepada anaknya agar terus rajin belajar walaupun jauh dari orang tua dan harus patuh pada ustadz/ustadzah yang ada dipondok pesantren tersebut. Sebagai orang tua ibu Rohena memainkan perannya sebagai pendidik/pengajarbagi anaknya cukup bagus, karena beliau menginginkan anaknya menjadi lebih baik dari orang tuanya dalam hal pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama. Seperti

⁹⁷Berdasarkan Observasi, 13 November 2017.

⁹⁸Ibu Tirani, *Wawanara*, Wonosari, 10 Desember 2017.

⁹⁹Ibu Rohena, *Wawancara*, Wonosari, 10 Desember 2017.

¹⁰⁰Observasi, 10 Desember 2017.

memberikan pendidikan yang baik untuk anaknya, dan memasukkan anaknya ke lembaga pesantren agar anaknya belajar lebih banyak tentang agama, serta ketika anak sudah dewasa bisa bermanfaat untuk orang lain.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Vita¹⁰¹ salah satu orang tua di Dusun Kelapa Sawit, beliau menyampaikan bahwa:

“Peran orang tua sebagai pendidik sangat berperan penting dalam kehidupan anak-anaknya, sebab orang tua sebagai guru dirumah harus bisa memberikan pengetahuan dan pengajaran bagi anak tentang kehidupan bermasyarakat, serta beragama. Saya sebagai orang tua memberi penjelasan mengenai sholat terlebih dahulu kepada anak-anak sesuai dengan umurnya agar mengerti apa yang dilakukan hal tersebut adalah suatu kewajiban. Tidak hanya mengajak anak sholat bersama tetapi saya juga mengajarkan anak berpuasa pada bulan ramadhan. Pertama saya menjelaskan dulu kepada anak saya mengenai puasa dan mengajarkan anak puasa dhuhur lalu berpuasa lagi sampai waktu berbuka puasa. Saya juga mengajarkan anak berzakat pada bulan ramadhan dengan memberi penjelasan terlebih dahulu sebelum melakukan zakat, supaya anak mengerti maksud dari tujuan dari zakat itu sendiri. Saya selalu membiasakan anak untuk menyerahkan zakat sendiri kepada orang yang tidak mampu disekitar rumah, dan juga mengajarkan anak berdo’a sebelum melakukan zakat”.

Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Ila yang merupakan salah satu warga di Dusun Kelapa Sawit, orang tua sebagai pendidik memiliki kewajiban mengajarkan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anaknya, dan juga mengajarkan nilai-nilai dalam hidup bermasyarakat. Pendidikan agama sangat penting untuk membentuk kepribadian yang baik untuk anak, seperti mengajarkan anak sholat. Sejak anak masih kecil saya sebagai orang tua membiasakan anak saya untuk ikut dalam

¹⁰¹Ibu Vita, *Wawancara*, Wonosari 11 Desember 2017.

melakukan sholat walaupun itu hanya sholat magrib, isyak, dan sholat subuh, dikarenakan pada siang hari saya bekerja mencari nafkah untuk keluarga. Belajar mengaji al-Qur'an sudah saya biasakan sejak kecil juga seperti belajar mengenali huruf-huruf hijaiya terlebih dahulu dan memperdengarkan murottal Al-Qur'an. Serta memberikan contoh yang baik kepada anak dengan cara mengajarkan anak berkata-kata sopan kepada orang tua, para tetangga, dan guru.¹⁰²

Sedangkan menurut Bapak Saha selaku orang tua, sebagai seorang pendidik, beliau sangat betul-betul memperhatikan pendidikan anak-anaknya terutama pendidikan agama, seperti yang beliau sampaikan bahwa:

“Engkok terro bing tang anak deddi oreng se sholeh-sholeha, ben taoh ka agemanah Allah. Mangkanah engkok masoagih ka pondok, mon neng pondok kan fokus ka pelajaran agemah” (saya ingin, anak saya jadi orang yang bertaqwa, dan tahu akan agama Allah. Makanya saya masukkan ke pondok pesantren, kalau di pondok hanya fokus dengan pelajaran agama)¹⁰³

Berdasarkan observasi¹⁰⁴ yang peneliti lakukan pada hari Jumat 15 Desember 2017 bahwasanya para orang tua memiliki tanggung jawab yang besar kepada pendidikan agama anak-anaknya. Orang tua hanya menginginkan yang terbaik untuk masa depan anak-anaknya dengan memberikan pendidikan yang terbaik sesuai dengan kemampuan mereka dalam mendidik anak-anak, baik itu memberikan pendidikan dirumah atau pendidikan formal sebagai penunjang

¹⁰²Bapak Ila, *Wawancara*, Wonosari, 14 Desember 2017.

¹⁰³Bapak Saha, *Wawancara*, Wonosari, 15 Desember 2017.

¹⁰⁴Observasi, 15 Desember 2017.

keberhasilan dalam mendidik anak-anaknya. Orang tua tidak hanya menyerahkan pendidikan kepada lembaga pendidikan formal saja tetapi orang tua juga memberikan pendidikan secara langsung kepada anak-anak dirumah.

Berdasarkan penjelasan informan diatas peneliti dapat menganalisis bahwa para orang tua di Dusun Kelapa Sawit Desa Wonosari Kec. Wonosari Kab. Bondowoso telah melakukan perannya dengan baik sebagai pendidik bagi anak-anaknya baik dari segi akidah, akhlak, dan ibadah, beberapa dari orang tua dengan memberikan pendidikan yang terbaik diluar rumah seperti memasukkan anaknya ke pondok pesantren, melakukan kontrol terhadap perkembangan anak-anaknya, sehingga dengan pantauan orang tua anak-anak dapat bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam, serta orang tua telah mengembangkan nilai-nilai religi dengan memberikan dasar-dasar pengetahuan Islam kepada anak-anaknya.

b. Peran orang tua sebagai pembimbing dalam mengembangkan perilaku religius anak

Peran orang tua dalam mengembangkan perilaku religius pada anak salah satunya adalah sebagai pembimbing. Pembimbing didalam keluarga sangatlah penting, karena dengan adanya pembimbing maka anak akan mudah menerima apa yang diajarkan oleh orang tuanya.

Tanpa adanya bimbingan, anak-anak akan merasa tidak ada yang mengajari dan membantunya mengenal apa yang belum ia ketahui.

Bimbingan dilakukan secara langsung pada saat itu juga. Selain bimbingan, pengawasan dari orang tua juga penting.

Pemberian bimbingan dapat dilakukan oleh orang tua agar anak-anaknya rajin dalam beribadah, khususnya ketika anak berada dirumah. Sehingga dengan bimbingan dari orang tua terhadap anak-anaknya tersebut, anak memiliki semangat untuk menjalankan ajaran agamanya atau menjalankan nilai-nilai religi yang telah diberikan oleh orang tuanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ila beliau menyampaikan bahwa:

“Saya sebagai orang tua mengajarkan kepada anak-anak untuk selalu rajin dalam menjalankan perintah-perintah agama, seperti sholat, bertata krama yang baik terhadap orang tua, guru maupun kepada teman-temannya, karena *bimbingan* dari orang tua sangat penting dalam menumbuhkan semangat anak dalam beribadah, terutama saat anak-anak berada dirumah, terkadang anak kurang bersemangat dalam beribadah. Jadi sebagai orang tua saya selalu mengajarkan dan membimbing dengan baik agar anak-anak tumbuh menjadi anak-anak yang sholih.¹⁰⁵

Sedangkan menurut Ibu Ila¹⁰⁶ sebagai pembimbing bagi anak-anak tidaklah mudah karena setiap anak memiliki cara didik masing-masing, oleh karena itu orang tua harus paham dari setiap karakter anak masing-masing. Misalnya ketika anak yang satu tidak mau belajar ngaji sedangkan yang satunya senang mengaji, dan seterusnya, maka sebagai orang tua harus punya cara tersendiri agar anak mau belajar

¹⁰⁵Bapak Ila, *Wawancara*, Wonosari 14 Desember 2017.

¹⁰⁶Ibu Ila, *Wawancara*, Wonosari 14 Desember 2017.

agama tanpa merasa terpaksa. Karena jika masih kecil anak-anak justru mudah untuk berubah sikap dan tingkah lakunya, jadi sebagai orang tua harus membimbing dengan penuh kesabaran agar anak tumbuh sesuai dengan harapan orang tua yaitu menjadi anak yang berakhlak baik kepada Allah, kepada sesama manusia, kepada lingkungan dan bermanfaat bagi semua orang.

Sebagai contoh dalam berbuat baik kepada sesama adalah membantu tetangga jika ada keperluan dan memberikan sebagian dari rezeki yang dimiliki kepada yang membutuhkan dengan melibatkan anak-anak saat akan memberikan kepada orang yang membutuhkan. Berbuat baik kepada lingkungan seperti membantu pekerjaan di rumah menyiram tanaman, dan jika berbuat baik kepada Allah adalah mematuhi perintah Allah seperti puasa, zakat dan sholat. Memberikan bimbingan mengenai puasa kepada anak-anak mudah dengan memberi penjelasan bahwa puasa itu adalah sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh umat Islam, puasa untuk anak kecil diberi keringanan dengan melakukan puasa separuh atau puasa dhuhur dan setelah makan anak melakukan puasa kembali hingga waktu berbuka. Saat melaksanakan zakat saya sebagai orang tua juga membiasakan anak untuk menyerahkan sendiri zakatnya kepada fakir miskin, dengan mengajarkan doa berzakat. Dan dalam mengenai sholat, sejak kecil saya sudah membiasakan anak untuk mengajak anak sholat, jadi tidak

sulit memberi penjelasan kenapa sebagai muslim harus melaksanakan sholat 5 waktu tersebut.

Berdasarkan hasil observasi pada hari Kamis 14 Desember 2017, yang dilakukan peneliti di rumah Bapak dan Ibu Ila, diketahui bahwa bimbingan yang diberikan oleh beliau kepada anak-anaknya memang baik, sebab ditengah kesibukannya bekerja sebagai kuli bangunan dan istrinya sebagai pembantu rumah tangga (PRT) beliau tidak melupakan tugasnya sebagai orang tua agar anaknya rajin menjalankan ibadah kepada Allah, misalnya selalu rajin membiasakan anak menjalankan sholat 5 waktu walaupun tidak ada orang tua di rumah, mengaji sore di masjid, serta selalu memiliki sopan santun dan akhlak yang baik kepada semua orang. Dalam mengembangkan nilai-nilai religiusitas anak, hal-hal yang biasa diajarkan kepada anak-anaknya adalah mengenai sholat dan akhlak baik akhlak kepada Allah, kepada sesama manusia serta kepada lingkungan, yang juga tak kalah pentingnya adalah membekali anak untuk selalu menyembah kepada Allah.¹⁰⁷

Sedangkan menurut Ibu Sutiya¹⁰⁸ beliau menyampaikan bahwa:

“Pada hakekatnya anak sangat membutuhkan bimbingan, karena kebutuhan bimbingan itulah anak akan dapat mengembangkan keyakinan dan memenuhi kewajiban dalam beragama. *Engkok riah sebagai oreng tua mon malaen ka anak sopajeh sopan ka oreng laen, engkok pole mon ning bungkoh sering naragi anak ngajih makle anak semangat ngajinah,*

¹⁰⁷Observasi, 14 Desember 2017.

¹⁰⁸Ibu Sutiya, *Wawancara*, Wonosari, 16 Desember 2017.

kadeng bik engkok ampo eyajek norok pengajian khataman ben minggu gulagguh. Polanah mon tak eyajek tang anak ngambul. (Sebagai pembimbing bagi anak beliau mengenalkan kepada anak agar *berperilaku* baik dengan sesama manusia, beliau juga mengantarkan anaknya mengaji di TPQ sebagai wujud perhatian orang tua agar anak lebih bersemangat belajar ilmu-ilmu agama. Dan beliau selalu mengajak anaknya untuk ikut pengajian khataman Qur'an setiap minggu pagi dimusholla dekat rumah agar anaknya terbiasa mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an. Beliau biasanya mengajak anaknya ikut pengajian setelah anaknya pulang ngaji pagi dari musholla, anaknya juga sangat senang jika ibunya mengajak anaknya tersebut).

Sebagaimana juga disampaikan oleh istri ketua RT Dusun Kelapa Sawit Kec. Wonosari Ibu Rohim bahwa pengembangan religius anak adalah sangat diperlukan oleh anak dan hal itu dapat dicapai dengan maksimal jika orang tua baik bapak maupun ibu yang mengenalkan anak terhadap kebutuhan beragama. Seperti beliau sering mengajak anaknya untuk ikut pengajian rutin setiap malam selasa sebagai bimbingan untuk mengenalkan anak arti bersosialisasi dengan tetangga sebagai wujud rasa solidaritas sesama manusia yang beradab.¹⁰⁹

Sedangkan menurut Bapak Saenol Abidin yaitu kepala desa wonosari, beliau mengatakan bahwa:

“Peran orang tua sebagai pembimbing di Dusun Kelapa Sawit ini sangat diperhatikan betul oleh para orang tua sebab, mereka menginginkan anaknya untuk taat kepada Allah, patuh akan perintah-Nya dan bisa menolong orang tuanya kelak diakhirat. Di Dusun Kelapa Sawit ini ada beberapa pengajian yaitu pengajian yasinan rutin setiap malam selasa oleh ibu-ibu, pengajian yasinan bapak-bapak setiap malam jum'at, pengajian khatam Al-Qur'an, sholawatan dan pengajian padang rembulan

¹⁰⁹Ibu Tutik, *Wawancara*, Wonosari, 16 Desember 2017.

yang bertempat di kantor kepala desa setiap malam Rabu Pahing. Beliau sebagai kepala desa dan juga orang tua sangat memperhatikan pendidikan agama anak-anaknya sebagai pondasi dalam menata hidup dimasa mendatang. Beliau sebagai orang tua, juga selalu memberikan pengetahuan tentang agama kepada anaknya agar dapat mengetahui pentingnya belajar agama dalam kehidupan sehari-hari. Seperti melakukan sholat tepat waktu, berbuat baik kepada orang tua, sopan santun kepada orang lain, mengaji, dan menuntut ilmu.¹¹⁰

Sedang menurut salah satu warga Dusun Kelapa Sawit yaitu

Bapak Suhai, beliau mengatakan bahwa:

“Sebagai orang tua yang membimbing anak-anak menginginkan penerus yang baik. Tetapi saya masih kurang dalam memberikan bimbingan kepada anak saya, saya hanya melakukan bimbingan sebisa mungkin yang tidak membuat anaknya malas. Seperti memberi bantuan membersihkan rumah, mencuci bajunya sendiri, dan sholat tepat waktu. Pemberian bimbingan biasanya saya lakukan dengan menemani anak, agar anak senang melakukan apa yang ia kerjakan. Dalam hal ibadah, khususnya sholat saya sangat cerewet, apalagi menunda-nunda sholat. Biasanya anak-anak kalau main selalu lupa waktu, tetapi saya selalu bilang sebelum anak pergi bermain, saya katakan kalau sudah adzan dhuhur harus pulang. Dan tidak hanya itu, dalam hal berperilaku juga saya bimbing, seperti dulu pernah saya salam dalam membimbing, yaitu ketika anak-anak meminta uang kepada saya, saya menyuruh anak mengambil sendiri sekali, dua kali, tiga kali dan seterusnya selalu disuruh ambil sendiri dilemari. Namun pada lain waktu anak saya mengambil uang tanpa sepengetahuan saya dan ibunya, saya langsung menegur dan memberikan pengarahan agar anak tidak mengulangi kesalahan yang sama. Dan saya sering mengajak anak untuk mengikuti sholat dan yasinan, agar anak dapat bersosialisasi dan belajar lebih banyak tentang agama.”¹¹¹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti

lakukan pada hari Rabu 6 Desember 2017, dapat diketahui bahwa

¹¹⁰Bapak Senol Abidin, *Wawancara*, Wonosari, 9 Oktober 2017.

¹¹¹Bapak Suhai, *Wawancara*, Wonosari, 6 Desember 2017.

peran orang tua sebagai pembimbing dalam mengembangkan perilaku religiusitas anak di Dusun Kelapa Sawit Kec. Wonosari Kab. Bondowoso dilakukan dalam rangka mengembangkan nilai-nilai aqidah, akhlak dan ibadah anak.

c. Peran orang tua sebagai teladan dalam mengembangkan perilaku religius anak

Orang tua sebagai teladan bagi anak harus mampu memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menerapkan nilai-nilai religius kepada anak. Nilai-nilai religius tersebut berupa cara beribadah kepada Allah, bertingkah laku dengan baik, menjadi contoh atau panutan dan anak bisa melihat apa yang dikerjakan oleh orang tuanya.

Menurut Ibu Supiyem, beliau sebagai salah satu orang tua mempunyai tujuan dalam mendidik anak tentang agama islam, tidak mungkin orang tua mendidik anak-anaknya agar bertaqwa kepada-Nya., jika ia sendiri sebagai orang tua tidak bertaqwa kepada Allah. Sebab orang tua adalah contoh bagi anaknya sebagaimana Rasulullah menjadi teladan bagi umatnya. Jika orang tua mengajarkan anak memiliki sopan santun terhadap orang lain, maka orang tua juga harus memiliki sopan santun terhadap orang lain. Demikian pula jika orang tua menyuruh anaknya untuk sholat, maka orang tua juga harus memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya mengenai cara sholat. Sebab anak melihat, mendengar, dan meniru apa yang orang

tuanya kerjakan, baik itu perkataan dan tingkah laku, jadi sebagai orang tua, diharuskan memiliki kesabaran penuh dalam mendidik anak-anaknya agar menjadi anak yang berakhlakul karimah, sholeh dan sholehah.¹¹²

“Sebagai contoh, ketika saya memakai kerudung saat keluar rumah, anak saya yang masih kecil tanpa saya suruh juga memakai kerudung saat keluar rumah. Saat saya tanya kepada si anak kenapa memakai kerudung, anak saya langsung menjawab ibu pakai kerudung, aku juga harus pakai kerudung sama seperti ibu. Dan sebagai orang tua saya senang melihat anak bisa dengan mudah mengikuti apa yang dilakukan ibunya dalam kehidupan sehari-hari dalam menutup aurat. Hal seperti itu yang membuat saya berhati-hati dalam bertingkah laku dan bertutur kata karena dengan mudah anak-anak akan meniru apa yang orang tuanya lakukan dirumah”.

Sedangkan menurut ustadz Juharfawi, orang tua merupakan contoh yang terdekat bagi anak untuk ditiru ucapan dan tingkah lakunya. Demikian pula jika orang tua menginginkan anaknya untuk bertaqwa, maka orang tua harus menunjukkan bahwa dirinya adalah orang bertaqwa dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Tetapi masih banyak anak yang mengedepankan ego, jadi masih banyak tindakanamoral yang dilakukan, mereka tidak mengerti kalau tujuan orang tua mendidik anak adalah agar anak bisa menimba ilmu dengan baik, berakhlakul karimah, dan semakin mendekati diri kepada Allah, seperti bertawakkal. Beliau memberikan contoh serta melatih anak supaya berusaha semaksimal mungkin dan berdo'a memohon kepadaNya agar hajat-hajatnya yang

¹¹²Ibu Supiyem, Wawancara, Wonosari, 4 Desember 2017.

diinginkan bisa tercapai dengan ridho Allah, serta bersyukur terhadap apa yang Allah berikan.¹¹³

Sedangkan menurut Ibu Vinda, beliau mengatakan bahwa:

“Orang tua sebagai teladan harus bisa menjadi contoh anak dalam menanamkan akhlak sejak dini. Karena jika kita mengajarkan akhlak sejak dini kepada anak, si anak tidak akan merasa tertekan dengan apa yang kita ajarkan. Cara yang saya lakukan dalam menanamkan akhlak pada anak yaitu diawali dari diri sendiri, seperti menutup aurat dengan memakai hijab ketika akan keluar rumah, melakukan sholat tepat waktu, bertutur kata dengan bahasa halus dan tidak meninggikan suara ketika berbicara. Karena anak biasa melihat serta mengikuti apa yang dikerjakan dan didengarkan dari orang tua, jadi dengan sendirinya anak akan mengikuti apa yang kita kerjakan baik dalam mengerjakan sholat, cara berpakaian yaitu menutup aurat dengan memakai hijab, bertutur kata dengan bahasa yang halus, dan lain sebagainya.¹¹⁴

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dibuktikan melalui observasi yang peneliti lakukan dirumah Ibu Vinda pada hari Rabu, 20 Januari 2017, yaitu Ibu Vinda benar-benar memberikan contoh kepada anaknya untuk menutup aurat saat akan keluar rumah, saat adzan dikumandangkan dan akan masuk waktu sholat beliau mengajak anaknya untuk melakukan sholat berjamaah, setelah selesai sholat beliau mengaji bersama anaknya, dan sebagai evaluasi terhadap bacaan Al-Qur'an anaknya yang mengaji di TPQ dan mengetes hafalan Al-Qur'an anaknya. Beliau sangat sabar mengajari dan mengoreksi bacaan Al-Qur'an anaknya, karena beliau sangat menginginkan anaknya

¹¹³Ustadz Juharfawi, *Wawancara*, Wonosari, 7 Desember 2017.

¹¹⁴Ibu Vinda, *Wawancara*, Wonosari, 20 Desember 2017.

menghafal Al-Qur'an dan menjadi penolong orang tua kelak diakhirat.¹¹⁵

Menurut Bapak Saenol Abidin, beliau mengatakan bahwa:

“Peran orang tua sebagai teladan/ccontoh adalah bentuk usaha yang saya lakukan kepada anaknya dalam hal ibadah, seperti mencontohkan anak berdoa sebelum dan sesudah makan, membaca doa sebelum tidur, dan mensyukuri nikmat yang Allah berikan seperti nikmat sehat. Saya juga mengajarkan ikhlas pada diri anak ketika akan mengerjakan sesuatu karena Allah, seperti sholat, puasa dan sebagainya, sekalipun dalam keadaan capek dan sibuk beliau tetap mengajak anaknya sholat berjama'ah dan mengajarkan anaknya untuk selalu berkata jujur. Sebagai contoh, misal seorang anak pulang mengaji telat sampai dirumah, beliau bertanya kenapa telat dan masih mampir kemana, jika anak menjawab dari rumah temannya atau masih beli-beli diwarung maka beliaupun tidak segan-segan bertanya kepada orang tua temannya itu atau pergi ke pemilik warung untuk menyakan hal tersebut.¹¹⁶

Sedangkan Bapak Anang salah satu tokoh masyarakat dan orang tua, beliau berkewajiban memenuhi tanggung jawab dengan yang dititipkan Allah kepadanya, untuk dirawat dan diberikan kepada anak. Beliau mengajarkan kepada anaknya untuk menuntut ilmu, yaitu dengan bersekolah dan belajar tentang agama Islam. Sejak anaknya masih kecil beliau selalu mengajak anaknya sholat berjama'ah dimasjid dekat rumahnya setiap hari, walaupun anaknya hanya meniru gerakan-gerakan saja. Setelah anak bisa berbicara beliau mengajarkan bacaan-bacaan dalam sholat. Bapak Anang dan istrinya selalu memberikan contoh kepada anak-anaknya untuk selalu berkata-kata yang baik dan sopan terhadap orang tua, karena anak sangat mudah

¹¹⁵Observasi, Wonosari, 9 Oktober 2017.

¹¹⁶Bapak Saenol Abidin, *Wawancara*, Wonosari, 9 Oktober 2017.

meniru apa yang dia lihat dan dengarkan dari orang tua. Sebagai orang tua beliau sangat sabar dalam memberikan contoh yang baik kepada anak. Orang tua memiliki harapan agar anaknya bisa menjadi anak yang sholih, berakhlak, dan beradab sesuai dengan ajaran Islam seperti patuh kepada Allah, sholat tepat waktu, dan menghormati orang tua.¹¹⁷

Sedangkan menurut Ibu Yulia, beliau mengatakan bahwa:

“Saya selalu memberikan contoh terlebih dahulu kepada anak, seperti dalam hal sholat, saya bersama suami melaksanakan sholat terlebih dahulu, secara tidak langsung anak akan dengan mudah untuk menirukan dan melakukan yang beliau lakukan. Dari situlah saya sebagai orang tua memberikan stimulus dan pengertian secara lemah lembut dan sedikit demi sedikit, karena perilaku orang tua juga sangat berperan penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Agar anak bisa menyerap dan melakukan apa yang dicontohkan orang tuanya tanpa adanya paksaan yang berarti. Seperti pada saat anak ingin mengaji, tanpa dipaksa anaknya meminta mengaji dimusholla didekat rumahnya, saya sebagai orang tua selalu mengantarkan anaknya setiap akan berangkat mengaji sebagai wujud support untuk anak. Selain itu saya selalu memberikan contoh kepada anak untuk menutup aurat ketika akan keluar rumah.¹¹⁸

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dirumah Bapak Anang, beliau sangat sabar mengajarkan ilmu agam kepada anaknya, dan beliau juga mengajak anaknya sholat berjama'ah dimasjid dekat rumahnya, tanpa berpikir panjang anaknya pun langsung berwudhu' dan berpakaian sopan untuk pergi sholat kemasjid dan peneliti juga ikut serta dalam melaksanakan sholat berjama'ah dimasjid bersama keluarga Bapak Anang.¹¹⁹

¹¹⁷Bapak Anang, *Wawancara*, Wonosari, 13 November 2017.

¹¹⁸Ibu Yulia, *Wawancara*, Wonosari, 21 Desember 2017.

¹¹⁹Observasi, Wonosari, 13 November 2017.

2. Hambatan orang tua dalam mengembangkan perilaku religiusitas anak di Dusun Kelapa Sawit Desa Wonosari

- a. Kesibukan orang tua dalam berkarir sehingga kurang memperhatikan anak-anaknya, serta sikap orang tua yang semena-mena karena masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan akhlak cukup diberikan disekolah atau guru ngaji yang ada dilingkungan sekitar.

Sebagaimana disampaikan oleh salah satu warga yaitu Ibu Diana bahwa:

“Faktor yang menjadi penghambat dalam mengembangkan perilaku religius kepada anak yaitu orang tua terlalu sibuk bekerja. Seperti yang terjadi pada keluarga saya, yaitu saya menanamkan akhlak kepada anak sejak kecil untuk bersikap sopan santun kepada orang tua, guru, dan tetangga. Tetapi anak saya sekarang berubah karena terpengaruh oleh teman-temannya sehingga akhlak anak saya berubah, mungkin itu juga karena salah saya terlalu sibuk bekerja sebagai buruh pabrik sehingga perhatian untuk anak kurang maksimal”.¹²⁰

Sedangkan Ibu Ila juga menyampaikan bahwa:

“Yang menjadi penghambat dalam mengembangkan perilaku religius anak yaitu adalah kesibukan orang tua dalam bekerja. Dulu saya pernah lalai dalam mendidik anak-anaknya demi pekerjaan, sehingga saya tidak memperdulikan bagaimana kehidupan anak-anaknya”.¹²¹

Berdasarkan observasi yang beliau lakukan dirumah Ibu Ila dan Ibu Diana, beliau sebagai orang tua memang kurang maksimal dalam mendidik anak karena kesibukan mereka, sehingga beliau menyesal karena lebih mementingkan pekerjaan daripada anak-anak dan keluarganya.

¹²⁰Ibu Diana, *Wawancara*, Wonosari, 21 Desember 2017.

¹²¹Ibu Ila, *Wawancara*, Wonosari 14 Desember 2017.

b. Teman sebaya atau pergaulan bebas

Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu orang tua di

Dusun Kelapa Sawit, yaitu Bapak Nasin menyampaikan bahwa:

“Faktor penghambat dalam mengembangkan perilaku religius anak selain orang tua adalah lingkungan sekitar baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat sangat berpengaruh dalam membentuk anak agar memiliki akhlak yang baik terutama teman sebaya. Seperti yang saya alami sekarang, saya mengajari anak sejak dini agar berperilaku baik terhadap siapapun dan memasukkan ke pondok pesantren agar mengerti ilmu agama. Namun semua itu tidak seperti yang saya bayangkan, saya sangat kecewa dengan apa yang telah diperbuat oleh anak saya, dia keluar dari pesantren, saya juga tidak pernah mendengarkan dia ngaji bahkan saya sangat kecewa lagi dia malah ikut-ikutan teman-temannya yang suka keluar malam dan pada akhirnya dia susah diatur dan mulai berani melawan saya”.¹²²

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, Bapak Nasin memanga sangat kecewa dengan anaknya, bahkan beliau memberikan panishment kepada anaknya untuk tidak keluar rumah sampai anaknya betul-betul menyadari dan tidak akan mengulangi perbuatan yang dilakukan.

c. Media massa seperti tontonan televisi, vcd ataupun, media masa lainnya yang telah banyak memberikan dampak negatif pada perkembangan anak, terutama dalam membentuk pribadi dan karakter anak.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Katik bahwa:

“Faktor yang menghambat perilaku religius anak yaitu adanya media massa seperti sekarang anak saya sudah mulai kurang memperhatikan sholat, kadang dia suka membentak jika saya

¹²²Bapak Nasin, *Wawancara*, Wonosari, 20 Desember 2017.

mengingatkan untuk sholat karena dia disibukkan dengan HP dan tayangan televisi seperti film FTV, dan film-film remaja yang bercerita tentang percintaan yang tidak memiliki manfaat apapun”.¹²³

Berdasarkan wawancara informan diatas dapat dibuktikan melalui observasi yaitu masyarakat Dusun Kelapa Sawit Desa Wonosari dalam mengembangkan perilaku religius anak mempunyai banyak hambatan baik dari keluarga sendiri, lingkungan maupun media massa yang ada sekarang ini.¹²⁴

Berdasarkan dari penjelasan informan diatas peneliti dapat menganalisa bahwa faktor yang menjadi penghambat bagi orang tua dalam mengembangkan perilaku religius anak diantaranya adalah kesibukan orang tua, lingkungan sekitar yang kurang bersahabat dengan anak, dan adanya media massa yang saat ini menjadi trend dikalangan anak remaja.

Berdasarkan hasil analisis tersebut maka hasil penelitian ini adalah: pertama Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Religius Anak di Dusun Kelapa Sawit Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso adalah peran orang tua sebagai pendidik, pembimbing, dan sebagai teladan sangat berperan penting dalam pembentukan perilaku religius anak-anak dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi pegangan dalam mencapai masa depan yang lebih baik. Kedua Apasaja Hambatan Orang Tua Dalam

¹²³Ibu Katik, *Wawancara*, Wonosari, 4 Desember 2017.

¹²⁴Observasi, Wonosari,.

Mengembangkan Perilaku Religius Anak di Dusun Kelapa Sawit Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso adalah kurangnya orang tua dalam mengawasi tingkah laku dan pergaulan anak-anak diluar rumah dalam mencari teman yang baik akhlak dan perilakunya serta kesibukan para orang tua dalam mencari nafkah untuk kehidupan anak dan keluarganya.

Tabel 4.4 Hasil Temuan

No.	Fokus Penelitian	Temuan
1.	Bagaimana peran orang tua dalam mengembangkan perilaku religius anak di Dusun Kelapa Sawit Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso?	a. Peran orang tua sebagai pendidik bagi anak b. Peran orang tua sebagai pembimbing bagi anak c. Peran orang tua sebagai teladan bagi anak
2.	Apa saja hambatan orang tua dalam mengembangkan perilaku religius anak di Dusun Kelapa Sawit Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso	a. Kesibukan orang tua dalam berkarir b. Lingkungan sekitar c. teman sebaya atau pergaulan bebas d. Media massa

C. Pembahasan Hasil Temuan

Dari data wawancara maupun observasi yang telah disajikan diatas maka peneliti dapat menganalisis pembahasan hasil temuan bahwa orang tua di Dusun Kelapa Sawit Desa Wonosari ada kesadaran dalam mengembangkan perilaku religius pada anak, karena mengembangkan perilaku religius dapat dilihat dari akhlak dan perilaku anak sehari-hari. Dengan demikian, penting bagi orang tua untuk mengetahui tips dan trik yang sesuai dengan pendidikan anak zaman sekarang. Tetapi hal ini bukan lantas meninggalkan cara mendidik anak yang lama begitu saja. Orang tua juga harus memilih dan memilah sistem pendidikan lama yang masih relevan untuk diterapkan di zaman sekarang, dan orang tua juga harus lebih memperhatikan pergaulan yang baik untuk anak agar akhlak dan tingkah laku anak tidak rusak dengan begitu saja.

1. Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Religius Anak di Dusun Kelapa Sawit Desa Wonosari Kec. Wonosari Kab. Bondowoso

Dalam mengembangkan perilaku religius anak, peran orang tua, keluarga, dan masyarakat sangat besar pengaruhnya terhadap anak. Setiap orang tua memiliki kewajiban yang sangat besar pada anak-anaknya. Sebagai orang tua pembentukan perilaku religius dan pemberian motivasi oleh orang tua kepada anak dibutuhkan dalam kegiatan keagamaan untuk mendorong anak mencapai hasil yang baik dan maksimal atau anak tidak akan memperoleh apa-apa.

Berdasarkan analisa dilapangan, peneliti dapatkan bahwa peran orang tua dalam mengembangkan religiusitas anak dilakukan melalui pemberian pendidikan secara layak yaitu dengan memberikan pendidikan sesuai untuk anak, dan pemberian bimbingan untuk membentuk karakter anak yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Adapun peran yang dilakukan orang tua di Dusun Kelapa Sawit Desa Wonosari Kec. Wonosari Kab. Bondowoso meliputi:

a. Peran orang tua sebagai pendidik dalam mengembangkan perilaku religius anak

Orang tua di Dusun Kelapa Sawit Desa Wonosari Kec. Wonosari Kab. Bondowoso mempunyai kesadaran yang cukup tinggi untuk mendidik anak-anaknya. Orang tua tetap memantau pendidikan anak diluar rumah, dan mengajarkan anak bagaimana cara bersyukur. Setiap orang tua memiliki cara tersendiri dalam mendidik anak tentang agama agar anak mudah mencerna apa yang disampaikan oleh orang tuanya. Orang tua mempunyai harapan agar anaknya memiliki ketangguhan moral dan spiritual yang membentengi mereka dari perbuatan yang tidak terpuji.

Dari analisis data lapangan diatas jika dibandingkan dengan teori yang ada memiliki kemiripan. Sebab secara teori dinyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari keluarga memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan agama anak-anaknya, jika suasana keluarga itu baik maka anak akan tumbuh menjadi baik pula.

Jika sebaliknya maka pertumbuhan dan perkembangan anak akan terhambat pula.¹²⁵

Pertumbuhan keagamaan anak akan tumbuh subur jika keluarga tempat persemaian tumbuhnya generasi muda dapat memegang kendali dan memberikan nilai-nilai keagamaan yang baik. Disamping itu keluarga adalah pelaksana pertama dan utama bagi terbentuknya pribadi anak yang agamis, sehingga dengan faktor keluarga ini khususnya keluarga sebagai pendidik religius bagi anaknya dapat berkembang dengan subur.

Demikian pula yang terjadi di Dusun Kelapa Sawit Desa Wonosari Kec. Wonosari Kab. Bondowoso, orang tua sebagai orang terdekat sekaligus pendidik dalam keluarga harus tahu perkembangan dan dapat mendidik anak-anaknya, dengan memasukkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan keagamaan seperti pondok pesantren, TPQ, atau memberikan pengetahuan keagamaan sesuai kemampuan yang dimiliki orang tua.

Seperti yang disampaikan oleh Zakiah bahwa orang tua merupakan pendidik utama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak mula-mula menerima pendidikan.¹²⁶ Termasuk salah satunya adalah pendidik tentang nilai-nilai keagamaan atau religius.

¹²⁵Zakiah, Daradjat, Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah, (Bandung. Pt. Remaja Rosdakarya, 2005), 47.

¹²⁶Zakiah, Daradjat, Hal 35.

Dari temuan diatas dapat diinterpretasikan bahwa peran orang tua sebagai pendidik dalam mengembangkan perilaku religius menjadi faktor penting pembentukan karakter dalam mengenalkan agama Islam kepada anak tanpa adanya paksaan atau merasa tertekan.

b. Peran Orang Tua Sebagai Pembimbing Dalam Mengembangkan Perilaku Religius Anak

Berdasarkan hasil penelitian melalui beberapa wawancara, didapatkan temuan bahwa orang tua melakukan bimbingan agar anaknya rajin beribadah, memiliki sopan santun, dan berakhlakul karimah, terutama saat anak berada dirumah, sehingga bimbingan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya dapat menjadi suatu nilai tersendiri bagi anak untuk menjalankan ajaran agama atau nilai-nilai religi yang telah diberikan oleh orang tuanya.

Sebagai orang tua dalam mengembangkan nilai-nilai religius anak senantiasa mengajarkan kepada anak-anaknya mengenai sholat, puasa, zakat, dan bersabar dalam menjalankan ibadah kepada Allah.

Temuan peneliti relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Umar dan Sartono, bahwa membimbing adalah bantuan yang diberikan kepada individu agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana yang lebih baik, bimbingan tersebut utamanya mengenai pengembangan religius anak, baik dari segi akidah, akhlak, dan ibadah.

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian, maka selanjutnya dapat dikemukakan bahwa peran orang tua sebagai pembimbing dalam mengembangkan perilaku religius anak yaitu dengan memberikan bimbingan dalam beribadah kepada Allah dan berakhlak agar cita-cita orang tua dapat terwujud menjadikan anak sesuai harapan bersama.

c. Peran Orang Tua Sebagai Teladan Dalam Mengembangkan Perilaku Religius Anak

Orang tua sebagai teladan di Dusun Kelapa Sawit Desa Wonosari Kec. Wonosari Kab. Bondowoso memiliki arti yang sangat penting. Karena keteladanan orang tua anak akan sangat mudah menjalankan nilai-nilai keagamaan yang diberikan oleh orang tuanya.

Orang tua merupakan orang yang bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya agar supaya memiliki budi pekerti yang baik, terutama bagaimana cara berakhlak kepada Allah. Orang tua memiliki cara sendiri dalam mengembangkan perilaku religius kepada anak dengan cara menjadi teladan atau contoh bagi anak-anaknya supaya anak lebih rajin lagi dalam melaksanakan ibadah kepada Allah. Selalu berbicara dengan sopan, menghormati orang lain serta mengajarkan bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain, dan lingkungan. Hal seperti ini betul-betul dilakukan oleh orang tua anaknya memiliki kepribadian yang baik, sopan, dan berakhlakul karimah.

Dari analisa data lapangan diatas jika dibandingkan dengan teori yang ada memiliki kemiripan. Sebab secara teori dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, seorang anak tidak lepas dari kehadiran para orang tua sebagai pelatih bagi anak-anak anda. Namun, pelatih yang dimaksud disini bukan pelatih bola, atau apapun itu, tetapi orang tua sebagai pelatih karakter anak-anak. Kebiasaan dan karakter seorang anak dibentuk oleh lingkungan disekitar mereka, khususnya keluarga memiliki pengaruh besar terhadap mereka, jika kita harus belajar menjadi pelatih mereka.¹²⁷ Teori lain juga mengatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari keteladanan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam kehidupan anak, yang tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak akan ditiru oleh mereka (anak). Bahkan bentuk perkataan, perbuatan akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak. Seperti halnya Allah mengutus Nabi Muhammad SAW., ke muka bumi sebagai teladan bagi umat muslimin disepanjang sejarah, dan sebagai pelita yang menerangi dan purnama yang memberi petunjuk.¹²⁸ Sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا (٤٥) وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ
وَسِرَاجًا مُنِيرًا (٤٦)

Artinya: “Hai Nabi, Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan,

¹²⁷Pierre Sanjaya, Good Parents, 157.

¹²⁸Abdullah Nasih Ulwan, Pendidikan Anak Dalam Islam (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), 144.

dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerengai”.(QS. Al-Ahzab 45-46)¹²⁹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad saw ke dunia sebagai suri tauladan bagi manusia. Dan meletakkan dalam diri Nabi suatu bentuk yang sempurna bagi metode Islami, agar menjadi gambaran yang hidup dan abadi bagi generasi selanjutnya.

Dari pendapat diatas dapat diinterpretasikan bahwa keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka anak akan tumbuh dengan kejujuran, terbentuk akhlak mulia, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama.

2. Hambatan Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Religius Anak

Jiwa keagamaan bukan merupakan aspek psikis bersifat intrinsik, yaitu unsur bawaan yang siap pakai. Jiwa keagamaan juga mengalami proses perkembangan dalam mencapai tingkat kematangan. Dengan demikian, jiwa keagamaan tidak luput dari berbagai hambatan yang dapat mempengaruhi perkembangannya. Pengaruh tersebut baik yang bersumber dari dalam diri seseorang maupun dari faktor luar diri seseorang.

¹²⁹Depag Ri, 424.

a. Kesibukan orang tua

Orang tua di Dusun Kelapa Sawit Desa Wonosari Kec. Wonosari Kab. Bondowoso disibukkan dengan bekerja disawah, berdagang, dan lain-lainnya., sehingga mereka kurang memperhatikan anak-anaknya.

Data lapangan diatas jika dibandingkan dengan teori yang ada ternyata ada kesamaan. Sebab secara teori dinyatakan bahwa keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak.¹³⁰ Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.¹³¹ Misalnya kesibukan orang tua dalam bekerja sehingga kurang memperhatikan anak-anaknya, serta sikap orang tua yang semena-mena.

Dari data diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa perhatian orang tua sangat berpengaruh dalam mengembangkan perilaku religiusitas pada anak, sesibuk apapun orang tua harus bisa meluangkan waktu untuk anak. Karena tanpa perhatian dari orang tua, anak akan terbiasa hidup sebagaimana kehidupan diluar (masyarakat).

¹³⁰Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2008), 57.

¹³¹Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali, 2010), 312.

b. Teman sebaya atau pergaulan bebas

Orang tua di Dusun Kelapa Sawit Desa Wonosari memiliki hambatan dalam mengembangkan perilaku religiusitas anak karena adanya pengaruh lingkungan dimana anak tidak saja meniru orang tuanya tetapi juga meniru lingkungan sekitarnya misalnya teman sebaya. Anak akan memberi jawaban pembenaran ketika disuruh untuk membantu orang tua. Misalnya anak akan menjawab, “si Ana tidak pernah bantuin ibunya meskipun sudah besar, masak aku disuruh-suruh bantuin ibu terus”.

Data lapangan diatas jika dibandingkan dengan teori yang ada ternyata ada kesesuaian. Sebab secara teori dinyatakan bahwa setelah anak menginjak usiasekolah, sebagian besar waktu menjaganya dihabiskan disekolah dan masyarakat. Berbeda dengan situasi dirumah dan sekolah, umumnya pergaulan dengan masyarakat kurang menekankan pada disiplin atau aturan yang harus dipatuhi secara ketat. Meskipun tampaknya longgar, namun kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh berbagai norma dan nilai-nilai yang didukung warganya. Karena itu setiap warga berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma nilai-nilai yang ada.¹³² Maka perlulah kiranya anak mendapatkan bimbingan yang cukup bijaksana dari pihak

¹³²Jalaluddin, Psikologi Agama, 314.

orang tua sebagai pendidik, baik didalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.¹³³

Dari data tersebut peneliti dapat menganalisis bahwa teman memiliki peran dan pengaruh besar dalam penanaman akhlaq, sebab teman mampu membentuk prinsip dan pemahaman yang tidak bisa dilakukan oleh keduaorang tua. Oleh sebab itu, Al-Qur'an dan Sunnah sangatmenaruh perhatian dalam masalah persahabatan, sebagaimana firman Allah SWT:

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ
وَجَهَهُ^ط وَلَا تَعُدْ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا^ط وَلَا تُطِعْ مَنْ
أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

Artinya: “Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.”(QS. Al-Kahfi: 28).¹³⁴

c. Media massa

Media eletronik seperti handphone, televisi, vcd, dan play station (PS) sangat berpengaruh dalam kepribadian anak, sehingga anak-anak di Dusun Kelapa Sawit enggan dan malas mengerjakan hal-hal yang diperintahkan orang tuanya.

¹³³Slameto, Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 70.

¹³⁴Depag Ri, 297.

Data lapangan diatas jika dibandingkan dengan teori yang ada kesamaan. Sebab secara teori dinyatakan bahwa media massa bisa dianggap menciptakan lingkungan sendiri bagi manusia dan dunia nyata. Anggapan ini mengandung implikasi penting terhadap pandangan tentang peran media di masyarakat. Media telah mempercepat, memperkuat, dan meletakkan peran tradisional komunikasi sehingga bisa diartikan media menebalkan dunia semu sehingga menambah jarak antara manusia moodern dengan dunia nyata. Disisi lain sebagai intuisi kontrol sosial yang dominan, media massa bisa dinilai memperkuat nilai-nilai dan pandangan lama disuatu masyarakat dan bisa membuatnya stagnan. Media memang bisa memperkuat polapikir dan perilaku lama sehingga menyulitkan masyarakat yang bersangkutan menapaki kemajuan.¹³⁵

Data diatas dapat disimpulkan bahwa media massa yang adajuga sangat berpengaruh pada perilaku anak seperti tontonan televisi atau media massa lainnya, telah memberikan dampak yang negatif pada perkembangan anak, terutama dalam pembentukan pribadi dan karakter anak. Sekian banyak dari tanyangan televisi yang tidak patut dicontoh, hanya sebagian yang mendidik, dan selebihnya justru memberikan pengaruh buruk bagi penontonnya. Jadi sebagai orang tua harus benar-benar waspada pada anak-anaknya dan membuat kesepakatan atau aturan dalam menentukan waktu kapan anak boleh

¹³⁵William L. Rivers, Et Al. Media Massa Dan Masyarakat Modern (Jakarta: Kencana, 2003), 30.

menggunakan sarana elektronik tersebut dan kapan tidak boleh menggunakannya.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan.

1. Peran orang tua dalam mengembangkan perilaku religiusitas anak di Dusun Kelapa Sawit Desa Wonosari Kec. Wonosari Kab. Bondowoso yang meliputi peran orang tua sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan.
 - a. Peran orang tua sebagai pendidik dalam mengembangkan perilaku religiusitas anak di Dusun Kelapa Sawit Desa Wonosari Kec. Wonosari Kab. Bondowoso sudah dilakukan sejak anak masih kecil dengan mendidik dan memberi dukungan atau support kepada anak-anak untuk melaksanakan sholat, puasa, taat kepada Allah, dan berperilaku yang baik terhadap semua orang. Sehingga perilaku keagamaan akan tertaman dalam diri setiap anak dengan selalu memberikan didikan atau pengajaran setiap hari.
 - b. Peran orang tua sebagai pembimbing dalam mengembangkan perilaku religiusitas anak di Dusun Kelapa Sawit Desa Wonosari Kec. Wonosari Kab. Bondowoso, memberikan bimbingan dan pantauan kepada anak-anak dirumah dalam hal keagamaan agar anak mampu menyerap dan melakukan apa yang sudah ia dapatkan dari orang tuanya, seperti sholat, mengaji, bertutur kata yang baik kepada orang tua, guru, dan teman sebaya.

- c. Peran orang tua sebagai teladan dalam mengembangkan perilaku religiusitas anak di Dusun Kelapa Sawit Desa Wonosari Kec. Wonosari Kab. Bondowoso dilakukan dengan memberikan contoh langsung kepada anak-anak, maka orang tua akan dengan mudah menjadi uswah untuk anak-anaknya dirumah. Selain itu, anak-anak akan mudah melakukan hal-hal yang diperintahkan oleh Allah, seperti sholat, puasa, zakat, patuh kepada orang tua, dan menutup aurat bagi perempuan.
2. Hambatan orang tua dalam mengembangkan perilaku religiusitas anak adalah kesibukan orang tua dalam bekerja, pengaruh dari teman sebaya atau pergaulan bebas, dan tontonan televisi atau media massa yang tidak mendidik. Sehingga membuat anak-anak malas dalam melakukan hal-hal yang positif dan bermanfaat.

B. Saran-Saran

Berdasarkan pada temuan-temuan sebagaimana tersebut, disarankan hal-hal sebagaimana berikut:

1. Peran orang tua dalam mengembangkan perilaku religiusitas anak di Dusun Kelapa Sawit Desa Wonosari Kec. Wonosari Kab. Bondowoso perlu adanya peningkatan dalam mendidik anak-anak mengenai ilmu keagamaan. Karena sesibuk apapun orang tua, harus tetap menunaikan kewajibannya sebagai pendidik bagi anak-anaknya dirumah, mengontrol pergaulan anak-anak, dan lebih selektif dalam memberikan media kepada anak-anak. Agar keberhasilan pendidikan yang diberikan orang tua dapat

tercapai dengan baik, karena masa depan anak-anak tergantung bagaimana orang tua dalam mendidiknya.

2. Sebagai penerus bangsa, anak-anak harus diarahkan kepada hal-hal yang positif dan bisa memotivasi anak untuk berbuat kebaikan kepada siapapun.

Dan lebih berhati-hati dalam memilih teman yang baik.

3. Dengan adanya penelitian mengenai peran orang tua dalam mengembangkan perilaku religiusitas anak di Dusun Kelapa Sawit Desa Wonosari Kec. Wonosari Kab. Bondowoso, diharapkan akan ada penelitian selanjutnya dalam masalah yang sama, baik di dusun ini maupun di tempat yang lain. Sebab hal tersebut secara tidak langsung dapat menggugah kesadaran masyarakat khususnya para orang tua terhadap pentingnya perilaku religius.



DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihon. 2010. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- AS, Asmaran. 2008. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- AS, Asmaran. 2003. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*. Yogyakarta: Buku Biru.
- Aziz Dahlan, Abd. 1997. *Ensiklopedi Hukum Islam, vol 1*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Daradjat, Zakiah. 2005. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Daradjat, Zakiah. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Departemen Agama.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Farhadian, Reza. 2005. *Menjadi Orang Tua Pendidik*. Jakarta: Al-Huda.
- Fathiyaturrahmah & Wibowo. 2008. *Peranan Ibu Dalam Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jember: Madina Center Press.
- Ghony, Djunaini & Fauzann Almanshur. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*. Malang: UIN Malang Press.
- Ilyas, Yunhar. 2005. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPI.
- Jalaluddin. 2010. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali.
- Kartono, Kartini. 2008. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mahjuddin. 2000. *Konsep Dasar Pendidikan Akhlak*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Mahjuddin. 2003. *Akhlaq Tasawwuf I*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Mahjuddin. 2009. *Akhlaq Tasawwuf*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Matthew B. Miles, A. Michel Hiberman. 2007. *Analisa Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Jakarta : UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Karya.
- Muhajir, As'aril. 2011. *Pendidikan Perspektif Kontekstual*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Mustofa. 2007. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nasution, S. 2011. *Metode Research (penelitian ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Natta, Abuddin. 2008. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Natta, Abuddin. 2015. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Partowisastro, Koestoer. 2012. *Dinamika Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- River, William L. et al. 2003. *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Said, Mustofa Abu. 2015. *Mendidik Remaja Nakal*, Yogyakarta : Semesta Hikmah.
- Salam, Burhanuddin. 2000. *Etika Individual (Pola Dasar Filsafat Moral)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman. 2006. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rinek Cipta.
- Slameto. 2003. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sonny. HM. Sumarsono. 2004. *Metode Riset Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Sudarsono. 2001. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Peneitian pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dab R&d)*. Bandung: Alfabeta.
- Tholchah, Soetandyo W., dkk. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Malang: Visipress.
- Tim Revisi buku. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press.
- Ulwan, Abdullah Nasih. 1999. *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta : Pustaka Amani.
- Umar & Sartono. 2008. *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: Pustaka Setia.

Wiknjati, Argo dan Media, Tim Saujana. 2012. *Kamus Bahasa Indonesia*, Yogyakarta : Pustaka Widyatama.

www.google.com, Hidayatullah, 14 Oktober 2016, 15:45.

Yatimin, M. Abdullah. 2007. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.

Yusuf Nur, Edi. 2013. *Mutiara Akhlak Islami*. Yogyakarta: Suka Press.

Zaini, Syahminan. 1996. *Isi Pokok Ajaran Al-Qur'an*. Jakarta: Kalam Mulia.

Zuhaili, Muhammad. 2002. *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*. Jakarta : A.H Ba'adillah Press.



IAIN JEMBER

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Uzaimatul Hasanah
Nim : 084 121 341
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Tempat, Tanggal Lahir : Bondowoso, 14 Agustus 1993
Alamat : Dusun Kelapa Sawit Rt 02 Rw 01 Desa Wonosari
Kec. Wonosari Kab. Bondowoso

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yng berjudul "Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Religiusitas Anak Di Dusun Kelapa Sawit Desa Wonosari Kec. Wonosari Kab. Bondowoso" adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jember, Maret 2019



Uzaimatul Hasanah
NIM. 084|121 341

IAIN JEMBER

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variable	Sub Variable	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Rumusan Masalah
Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Religius Anak di Dusun Kelapa Sawit Desa Wonosari Kec. Wonosari Kab. Bondowoso	1. Peran Orang Tua		<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagai pendidik 2. Sebagai pembimbing 3. Sebagai teladan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informan: <ul style="list-style-type: none"> • Orang tua yang memiliki anak usia sekolah • Anak usia sekolah • Kepala Desa • Guru ngaji • Ketua RT 2. Observasi 3. Wawancara 4. Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan: Kualitatif dan jenis penelitian fenomenologi 2. Penentuan Sumber Data: Perposive Sampling 3. Metode Pengumpulan data: 4. Keabsahan Data: Trianggulasi Sumber 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana peran orang tua dalam mengembangkan perilaku religius anak di Dusun Kelapa Sawit Desa Wonosari Kec. Wonosari Kab. Bondowoso? 2. Apasaja hambatan orang tua dalam mengembangkan perilaku religius anak di Dusun Kelap Sawit Desa Wonosari Kec. Wonosari Kab. Bondowoso?
	2. Perilaku Religiusitas	Nilai-nilai religius anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aqidah 2. Akhlaq 3. Ibadah 			

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Berbagai cara yang dilakukan oleh orang tua di Dusun Kelapa Sawit Desa Wonosari Kec. Wonosari Kab. Bondowoso meliputi 2 hal yaitu:
 - a. Peran orang tua dalam mengembangkan perilaku religiusitas anak, data ini diperoleh dengan cara mengamati proses orang tua dalam mendidik anak dirumah.
 - b. Faktor penghambat dalam mengembangkan perilaku religiusitas anak.
2. Foto yang menggambarkan kondisi orang tua dalam mengembangkan perilaku religiusitas anak.

B. Pedoman Wawancara

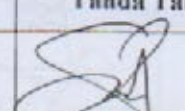

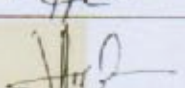

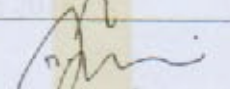
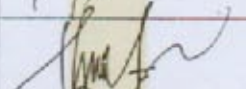
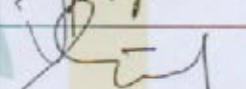
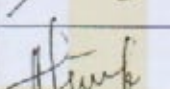
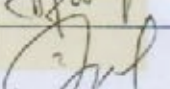
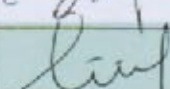
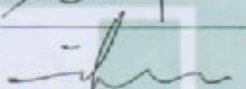
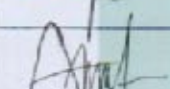

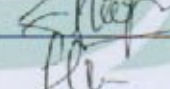

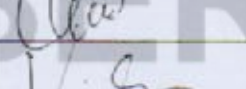
1. Peran orang tua dalam mengembangkan perilaku religiusitas anak di Dusun Kelapa Sawit Desa Wonosari Kec. Wonosari Kab. Bondowoso.
2. Hambatan orang tua dalam mengembangkan perilaku religiusitas anak di Dusun Kelapa Sawit Desa Wonosari Kec. Wonosari Kab. Bondowoso.

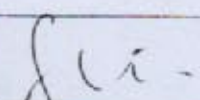


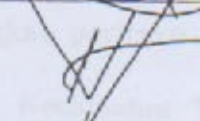
C. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah singkat Desa Wonosari
2. Letak Geografis Desa Wonosari
3. Gambar/denah lokasi Desa Wonosari
4. Struktur organisasi Desa Wonosari

JURNAL PENELITIAN

DUSUN KELAPASAWIT DESA WONOSARI KECAMATAN WONOSARI KABUPATEN
BONDOWOSO

No.	Uraian	Tanggal	Informan	Tanda Tangan
1.	Penyerahan surat izin penelitian	13/02/2017	Anang S.	
2.	Wawancara	04/12/2017	Supiyem	
3.	Wawancara	04/12/2017	Katik	
4.	Wawancara	06/12/2017	Bapak Suhai	
5.	Wawancara	07/12/2017	Mursio	
6.	Observasi perilaku religius	08/12/2017	Ust. Juharfawi	
7.	Wawancara	10/12/2017	Tirani	
8.	Wawancara	10/12/2017	Taufiq	
9.	Wawancara	10/12/2017	Rohena	
10.	Wawancara	11/12/2017	Vita	
11.	Wawancara	14/12/2017	Bapak Ila/ Am	
12.	Observasi faktor penghambat	20/12/2017	Bapak Nasin	
13.	Wawancara	15/12/2017	Saha	
14.	Wawancara	14/12/2017	Ibu Ila	
15.	Wawancara	21/12/2017	Yulia	
16.	Wawancara	20/12/2017	Vinda	

17	Wawancara	16/12/2017	Ibu Sutiya	
18	Wawancara	16/12/2017	Tutik	
19	Pengambilan dokumen	15/01/2018	Anang S.	
20	Pengambilan surat selesai penelitian	20/01/2018	Saenol Abidin	

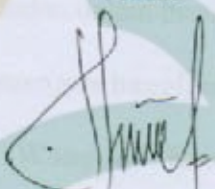
Mengetahui,

Kepala Desa


Saenol Abidin

Wonosari, 20 Januari 2018

Peneliti


Uzaimatul Hasanah

IAIN JEMBER

INSTRUMEN WAWANCARA

1. Bagaimana peran orangtua dalam mengembangkan perilaku religiutas anak di Dusun Kelapa Sawit Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso?

- a. Bagaimana peran orang tua sebagai pendidik?
- b. Bagaimana peran orang tua sebagai pembimbing?
- c. Bagaimana peran orang tua sebagai teladan dalam beribadah?

2. Apasaja hambatan orang tua dalam mengembangkan perilaku religius anak di Dusun Kelapa Sawit Desa Wonosari Kec. Wonosari Kab. bondowoso?

IAIN JEMBER



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Telp.: (0331) 487530, 427005 Fax: (0331) 427005, Kode Pos 68136
Website: <http://iajn-jember.tjb.net> - tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B 080/In.20/3.a/PP.009/01/2017

Jember, 27 Januari 2017

Lampiran : -

Perihal : Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi

Kepada Yth.

Kepala Desa Wonosari

Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami mohon dengan hormat Mahasiswa/I berikut ini :

Nama : Uzaimatul Hasanah

NIM : 084 121 341

Semester : X (sepuluh)

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Pendidikan Islam

Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian/riset selama ±30 di Dusun Klapasawit Desa Wonosari Kec. Wonosari Kab. Bondowoso. Penelitian yang akan dilakukan mengenai:

"PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN PERILAKU RELIGIUSITAS ANAK DI DUSUN KLAPASAWIT DESA WONOSARI KEC. WONOSARI KAB. BONDOWOSO"

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah:

1. Kepala Desa
2. Ketua RW/RT
3. Orang tua yang memiliki anak usia sekolah

Demikian surat izin penelitian ini, atas berkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

A.n. Dekan,

Dekan Bidang Akademik



Dr. Nurul Faizin, M.Ag

16122006041 001



**PEMERINTAH KABUPATEN BONDOWOSO
KECAMATAN WONOSARI
KEPALA DESA WONOSARI**

Jalan Stasiun Wonosari No.11

e-mail : wonosaridesa12@gmail.com

Kode Pos 68282

Wonosari, 9 Oktober 2018

Nomor : 188/ 608 /430.11.9.11/2018
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : **Penelitian untuk Penyusunan
Skripsi**

Kepada
Yth. Sdr. Dekan IAIN Jember
Bidang Akademik dari
Pengembangan Lembaga

di-

JEMBER

Menindaklanjuti surat saudara tertanggal 13 Nopember 2017 perihal penyerahan surat ijin penelitian, dengan ini saya sampaikan bahwa saudara :

Nama : **UZAIMATUL HASANAH**
NIM : 084 121 341
Semester : XIII
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di Dusun Kelapasawit Barat Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso.

Demikian atas kerja samanya disampaikan terima kasih.



Kepala Desa,

SAENOL ABIDIN

DOKUMENTASI



Para santri Tahfidz Qur'an



Orang tua mendampingi anak mengaji

IAIN JEMBER



Sholat berjamaah dirumh



Orang tua menjemput anaknya mengsji



Sholat magrib berjamaah dimasjid



Orang tua mengajak anaknya sholat Dhuhr berjamaah di Masjid

BIODATA



Nama : Uzaimatul Hasanah
NIM : 084 121341
Tempat/Tgl Lahir : Bondowoso, 14 Agustus 1993
Alamat : Jl. Taman Krocok RT 02 RW 01 Desa Wonosari
Kec. Wonosari Kab. Bondowoso
Fakultas : *Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Riwayat Pendidikan : SD Negeri Wonosari 05 Bondowoso Tahun 2000-
2006
MTs Negeri 1 Bondowoso 2006-2009
MA Negeri Bondowoso 2009-2012
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember 2012-
2019.

IAIN JEMBER